

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pada bagian ini peneliti perlu menjelaskan hasil penelitian yang didasarkan pada hasil wawancara, studi dokumentasi dan observasi terkait dengan kajian penelitian tentang Implementasi budaya kerja guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SD Negeri Pangawaren 04 Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap. Namun sebelum melakukan proses pengolahan dan pembahasan data hasil penelitian, pada bagian ini juga peneliti merasa perlu untuk mendeskripsikan terlebih dahulu kondisi umum objek penelitian. SD Negeri Pangawaren 04 merupakan Sekolah Dasar Negeri yang memiliki jenjang akreditasi B. SD Pengaweran 04 beralamat Pangawaren Rt 02 Rw 04, Kec. Karangpucung, Kab. Cilacap, Prov. Jawa Tengah.

Adapun visi dan misi SD Pengaweran 04 Kecamatan Karangpucung sebagai berikut:

1. Visi:

“Terciptanya Manusia yang Berprestasi Berdasarkan Iman dan Taqwa Penuh Disiplin.”

2. Misi:

Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Menumbuhkan semangat keunggulan secara insentif kepada seluruh warga sekolah.

Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat berkembang secara optimal.

Menumbuhkan dan mendorong keunggulan dalam penerapan ilmu pengetahuan teknologi dan seni.

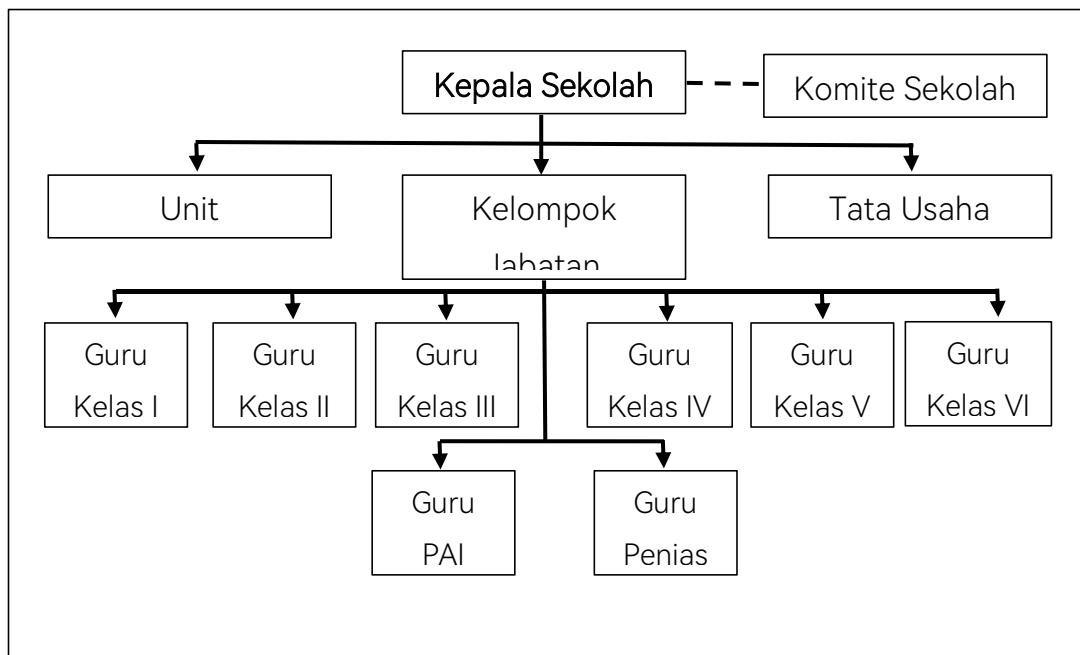
Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut bangsa sehingga terbangun siswa yang berkompeten dan berakhlak mulia.

Mendorong lulusan yang berkualitas, berprestasi, berakhlak tinggi, dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

SD Negeri Pangaweran 04 (NPSN: 20341291) berlokasi di beralamat Pangawaren RT 02 RW 04, Kec. Karangpucung, Kab. Cilacap, Prov. Jawa Tengah. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan negeri yang didukung oleh fasilitas standar untuk mendukung kegiatan belajar mengajar di lingkungan pendidikan Kabupaten Cilacap, antara lain:

- a. Ruang Kelas: Ruang kelas yang memadai untuk proses pembelajaran.
- b. Lokasi: Berada di wilayah Pangawaren RT 02 RW 04, Kec. Karangpucung, Kab. Cilacap, Prov. Jawa Tengah, yang mudah diakses.
- c. Fasilitas Umum: Sesuai dengan standar SD Negeri di bawah Pemerintah Daerah, umumnya dilengkapi dengan perpustakaan, laboratorium, dan lapangan olahraga.

Selanjutnya berikut adalah bagan struktur organisasi SD Negeri Pangaweran 04 Kecamatan Karangpucung:



Gambar 4.1
Struktur Organisasi SD Negeri Pangaweran 04

Adapun kualifikasi akademik guru di SD Negeri Pangaweran 04,
disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Data Kualifikasi Akademik Guru di SD Negeri Pangaweran 04
Tahun 2026

No	Kualifikasi akademik	Jumlah	%
1	SLTA	-	0
2	D3 Kependidikan	-	-
3	S1 Kependidikan	8	100
4	S2 Kependidikan	-	-
	Jumlah	8	100

Sumber: SD Negeri Pangaweran 04, 2026

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah guru di SD Negeri Pangaweran 04 yang telah berkualifikasi akademik S1 sebanyak 8 orang (100%), berarti semua guru telah sesuai yang dipersyaratkan menjadi guru.

Selanjutnya disajikan pengalaman kerja guru di SD Negeri Pangaweran 04 sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.2
Pengalaman Kerja Guru di SD Negeri Pangaweran 04
Tahun 2026

No	Pengalaman Kerja (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0-5	2	25
2	6-10	4	50
3	11-15	0	0
4	>16	2	25
	Jumlah	8	100

Sumber: SD Negeri Pangaweran 04, 2026

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pengalaman kerja guru pada umumnya di bawah 10 tahun sebanyak 6 orang (75%), sedangkan dibawah 10 tahun sebanyak 2 orang (25%). Melihat

pengalaman kerja guru tersebut akan berpengaruh terhadap kompetensi masing-masing guru.

Untuk mengetahui jumlah murid di SD Negeri Pangaweran 04 pada tahun ajaran 2025/2026 disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Jumlah Murid SD Negeri Pangaweran 04
Tahun Ajaran 2025/2026

No	Nama Rombel	Jumlah Siswa		
		L	P	Jumlah
1	Kelas 1	15	14	29
2	Kelas 2	16	15	31
3	Kelas 3	12	10	22
4	Kelas 4	16	15	31
5	Kelas 5	17	16	33
6	Kelas 6	9	8	17
	Jumlah	86	77	136

Sumber: SD Negeri Pangaweran 04, 2026

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah murid pada tahun ajaran 2025/2026 di SD Negeri Pangaweran 04 berjumlah 136 orang dan jumlah peserta didik pada sekolah tersebut berbeda tiap kelas dan jauh dari kapasitas maksimal 216 orang.

4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.1.2.1 Implementasi Budaya Kerja Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SD Negeri Pangawaren 04 Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap

Pendidikan dasar merupakan fondasi krusial dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Di tingkat Sekolah Dasar (SD), keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada kurikulum yang digunakan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh etos dan profesionalisme tenaga pendidik. SD Negeri Pangawaren 04, yang berlokasi di Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap, terus berupaya menjawab tantangan pendidikan dengan fokus pada penguatan karakter dan kompetensi siswa.

Salah satu faktor internal sekolah yang memegang peranan vital dalam mencapai target tersebut adalah budaya kerja guru. Budaya kerja yang mencakup kedisiplinan, tanggung jawab, kolaborasi antarjawat, serta inovasi dalam metode mengajar di kelas, diyakini menjadi mesin penggerak utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru yang memiliki budaya kerja tinggi cenderung lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa dan lebih efektif dalam menyampaikan materi pelajaran.

Namun, dalam praktiknya, menjaga konsistensi budaya kerja yang positif seringkali menghadapi tantangan, baik dari segi keterbatasan sarana prasarana maupun dinamika sosial di lingkungan sekolah. Hal ini secara langsung berdampak pada hasil belajar peserta didik, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Berikut adalah hasil wawancara dengan beberapa informan:

1. Kedisiplinan

- a. Apakah guru memiliki kedisiplinan waktu guru? (Hadir tepat waktu, tidak meninggalkan kelas sebelum waktunya, dan mematuhi jadwal mengajar)

Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada hari Senin, 02 Pebruari 2026 pukul 08.00 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Hal tepat waktu, tidak meninggalkan kelas sebelum waktunya dan mematuhi jadwal mengajar sudah menjadi budaya kami. Hal ini bisa dipantau melalui pemantauan melalui PMM, Observasi Kelas, Pengawasan Melekat, dan keyakinan itu bisa kita lihat dari Etika Profesi keguruan mereka. (SK)

Hal senada di ungkapkan pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 09.30 sebagai berikut:

Saya yakin semua gurun telah melakukan disiplin waktu, sering saya cek dengan observasi kelas, atau pemantauan PMM. Disisi lain saya yakin guru kami telah melaksanakan etika profesi guru secara professional. (Tj)

Diperkuat oleh Guru Kelas VI pada hari yang sama di ruang guru pukul 11.00 yang mengemukakan sebagai berikut:

Hal tersebut sudah menjadi budaya kerja kami khususnya masalah disiplin waktu, baik masuk, keluar kelas, ataupun mematuhi jam pelajaran. Atasan kami selalu memantau. (Ti)

Dipertegas oleh ketua komite sekolah pada hari yang sama di kediamannya pukul 15.00 sebagai berikut:

Kami yakin guru, guru kami telah melaksanakan disiplin waktu baik masuk atau keluar sesuai dengan jadwal yang telah buat. (Pht)

Hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi bahwa guru di SD Negeri Pangawaren 4 melaksanakan disiplin baik masuk atau keluar kelas dan telah menjadi budaya kerja sekolah. Secara standar operasional di sekolah negeri, penilaian kedisiplinan tersebut biasanya diukur melalui:

1. Presensi Digital/Manual: Guru wajib hadir tepat waktu sesuai jam kerja ASN/P3K atau aturan dinas setempat.

2. Pemenuhan Jam Mengajar: Sesuai kurikulum, guru harus memenuhi beban mengajar dan tidak diperbolehkan meninggalkan kelas tanpa alasan yang sah atau penugasan lain.
 3. Supervisi Akademik: Kepala Sekolah melakukan pantauan langsung untuk memastikan guru mematuhi jadwal yang telah ditetapkan.
- b. Bagaimana disiplin kerja/tugas guru? (Membuat perangkat pembelajaran (RPP, silabus), melaksanakan KBM, serta melakukan evaluasi dan pengayaan hasil belajar secara teratur)**

Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada hari Selasa, 03 Pebruari 2026 pukul 08.00 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Secara administrasi guru kami telah terbiasa membuat perangkat pembelajaran (RPP, silabus), melaksanakan KBM secara disiplin, serta melakukan evaluasi dan pengayaan hasil pembelajaran secara teratur. Kami sebagai kepala sekolah selalu memantau semua kegiatan guru baik secara administrasi maupun pelaksanaan pembelajaran secara langsung. (SK)

Hal senada di ungkapkan pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 09.30 sebagai berikut:

Saya yakin semua guru di SD Negeri Pangaweran 4 telah melaksanakan kedisiplinan dalam pembuatan administrasi

pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta pelaksanaan evaluasi dan pengayaan hasil pembelajaran secara teratur. (Tj)

Diperkuat oleh Guru Kelas VI pada hari yang sama di ruang guru pukul 11.00 yang mengemukakan sebagai berikut:

Kami sebagai guru telah terbiasa membuat perangkat pembelajaran (RPP, silabus), melaksanakan KBM secara disiplin, serta melakukan evaluasi dan pengayaan hasil pembelajaran secara teratur. (Ti)

Dipertegas oleh ketua komite sekolah pada hari yang sama di kediamannya pukul 15.00 sebagai berikut:

Sering kami lihat guru telah terbiasa membuat perangkat pembelajaran (RPP, silabus), melaksanakan KBM secara disiplin, serta melakukan evaluasi dan pengayaan hasil pembelajaran secara teratur. (Pht)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi bahwa guru telah terbiasa membuat perangkat pembelajaran (RPP, silabus), melaksanakan KBM secara disiplin, serta melakukan evaluasi dan pengayaan hasil pembelajaran secara teratur. Kepala sekolah selalu memantau semua kegiatan guru baik secara administrasi maupun pelaksanaan pembelajaran secara langsung. Secara standar disiplin kerja guru di SD Negeri Pangaweran 4 memenuhi tiga pilar utama:

1. Perencanaan (RPP/Silabus): Guru wajib menyusun perangkat pembelajaran (sekarang disebut Modul Ajar dalam Kurikulum Merdeka) sebelum tahun ajaran dimulai. Dokumen ini harus diperiksa dan ditandatangani oleh Kepala Sekolah sebagai bentuk pengawasan administrasi.
 2. Pelaksanaan KBM: Guru disiplin melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai jadwal yang ditetapkan. Kehadiran guru di dalam kelas dipantau melalui jurnal kelas dan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah.
 3. Evaluasi & Pengayaan: Guru wajib melakukan penilaian harian, tengah semester, dan akhir semester. Guru yang disiplin akan memberikan program remedial bagi siswa yang belum tuntas dan pengayaan bagi yang sudah melampaui target belajar secara berkala
- c. Bagaimana ketaatan peraturan (sikap) yang diterapkan guru? (Mematuhi kode etik guru dan tata tertib sekolah, termasuk mengenakan seragam sesuai ketentuan)

Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada hari Rabu, 04 Pebruari 2026 pukul 08.30 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Secara operasional, ketaatan sikap guru di SD Negeri Pangaweran 4 mengacu pada standar berikut: 1) Kode Etik & Tata Tertib: Guru wajib menjaga wibawa profesi dengan berperilaku sopan, menjadi teladan bagi siswa, dan mengikuti aturan jam kerja serta norma sosial di lingkungan sekolah; 2) Seragam Dinas: Penggunaan seragam (seperti Khaki, Batik PGRI, atau seragam khas daerah) diatur ketat melalui Peraturan Bupati Cilacap tentang Pakaian Dinas ASN. Kepala Sekolah bertanggung jawab memastikan seluruh staf mematuhi jadwal seragam harian; 3) Pengawasan Internal: Kepala Sekolah melakukan pemantauan harian terhadap sikap guru. Jika terjadi pelanggaran kode etik, prosesnya akan melalui pembinaan internal sebelum dilaporkan ke Dinas Pendidikan. (SK)

Hal senada di ungkapkan pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 09.30 sebagai berikut:

Sikap guru di SD Negeri Pangaweran 4 mengacu pada Kode Etik & Tata Tertib: Guru wajib menjaga wibawa profesi dengan berperilaku sopan, menjadi teladan bagi siswa, dan mengikuti aturan jam kerja serta norma sosial di lingkungan sekolah. (Tj)

Diperkuat oleh Guru Kelas VI pada hari yang sama di ruang guru pukul 11.00 yang mengemukakan sebagai berikut:

Kami selaku guru menjaga ketaatan sikap guru mengacu pada standar kode etik & tata tertib, seragam dinas; dan pengawasan internal. Jika terjadi pelanggaran kode etik, prosesnya akan melalui pembinaan internal sebelum dilaporkan ke Dinas Pendidikan. (TI)

Dipertegas oleh ketua komite sekolah pada hari yang sama di kediamannya pukul 15.00 sebagai berikut:

Saya rasa guru-guru kami melaksanakan ketaatan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah serta kepatuhan terhadap kode etik guru. (Pht)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi bahwa secara operasional, ketaatan sikap guru di SD Negeri Pangaweran 4 mengacu pada standar berikut:

1. Kode Etik & Tata Tertib: Guru wajib menjaga wibawa profesi dengan berperilaku sopan, menjadi teladan bagi siswa, dan mengikuti aturan jam kerja serta norma sosial di lingkungan sekolah;
2. Seragam Dinas: Penggunaan seragam (seperti Khaki, Batik PGRI, atau seragam khas daerah) diatur ketat melalui Peraturan Bupati Cilacap tentang Pakaian Dinas ASN. Kepala Sekolah bertanggung jawab memastikan seluruh staf mematuhi jadwal seragam harian;

3. Pengawasan Internal: Kepala Sekolah melakukan pemantauan harian terhadap sikap guru. Jika terjadi pelanggaran kode etik, prosesnya akan melalui pembinaan internal sebelum dilaporkan ke Dinas Pendidikan.

d. Apakah guru memiliki keteladanan? (Menunjukkan kepribadian yang baik, sopan, dan disiplin dalam ibadah)

Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada hari Kamis, 5 Pebruari 2026 pukul 09.00 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Guru-guru kami memiliki keteladanan yang baik secara pribadi, sopan santun, dan disiplin dalam ibadah. Kami rasa keteladanan guru di SD Negeri Pangaweran 04 dapat diteladani oleh murid-murid kami, maupun khalayak disekitar sekolah. (SK)

Hal senada di ungkapkan pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 09.30 sebagai berikut:

Saya setuju dengan pendapat bapak kepala sekolah bahwa guru di sekolah tersebut memiliki keteladanan yang baik secara pribadi, sopan santun, dan disiplin dalam ibadah. Kami rasa keteladanan guru di SD Negeri Pangaweran 04 dapat diteladani oleh murid-murid kami, maupun khalayak disekitar sekolah. (Tj)

Diperkuat oleh Guru Kelas VI pada hari yang sama di ruang guru pukul 11.00 yang mengemukakan sebagai berikut:

Guru di sekolah kami memiliki keteladanan yang baik secara pribadi, sopan santun, dan disiplin dalam ibadah. Kami rasa keteladanan guru di SD Negeri Pangaweran 04 dapat diteladani oleh murid-murid kami, maupun khalayak disekitar sekolah. (TI)

Dipertegas oleh ketua komite sekolah pada hari yang sama di kediamannya pukul 15.00 sebagai berikut:

Saya yakin guru di sekolah kami memiliki keteladanan yang baik secara pribadi, sopan santun, dan disiplin dalam ibadah. Kami rasa keteladanan guru di SD Negeri Pangaweran 04 dapat diteladani oleh murid-murid kami, maupun khalayak disekitar sekolah. (Pht)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi bahwa standar kompetensi guru di SD Negeri Pangaweran 04, aspek keteladanan (kompetensi kepribadian) merupakan poin utama yang dievaluasi oleh Kepala Sekolah. Secara umum penilaian keteladanan meliputi:

1. Kepribadian & Sopan Santun: Guru diwajibkan menjadi panutan (*role model*) bagi siswa dalam bertutur kata dan bersikap sesuai norma sosial dan kode etik guru.

2. Kedisiplinan Ibadah: Guru diharapkan menunjukkan ketaatan dalam beribadah sesuai agama masing-masing, yang seringkali diwujudkan melalui pembiasaan ibadah bersama siswa (seperti salat berjamaah atau doa bersama).
 3. Wibawa Profesi: Keteladanan dinilai dari konsistensi antara perkataan dan perbuatan guru di lingkungan sekolah maupun masyarakat.
- e. **Apakah guru memiliki tanggung jawab dan konsistensi? (Bertanggung jawab atas tugas yang diberikan dan konsisten dalam menjalankan prosedur kerja)**

Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada hari Senin, 09Pebruari 2026 pukul 07.00 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Saya yakin guru di SD Negeri Pangaweran 04 memiliki tanggung jawab dan konsisten terhadap semua prosedur kerja yang telah ditetapkan sekolah, dinas pendidikan, maupun regulasi yang bersifat nasional. (SK)

Hal senada di ungkapkan pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 09.30 sebagai berikut:

Saya sangat setuju dengan bapak kepala sekolah bahwa guru di SD Negeri Pangaweran 04 memiliki tanggung jawab dan konsisten

terhadap semua prosedur kerja yang telah ditetapkan sekolah, dinas pendidikan, maupun regulasi yang bersifat nasional. (Tj)

Diperkuat oleh Guru Kelas VI pada hari yang sama di ruang guru pukul 11.00 yang mengemukakan sebagai berikut:

Saya yakin semua guru di SD Negeri Pangaweran 04 memiliki tanggung jawab dan konsisten terhadap semua prosedur kerja yang telah ditetapkan sekolah, dinas pendidikan, maupun regulasi yang bersifat nasional. (TI)

Dipertegas oleh ketua komite sekolah pada hari yang sama di kediamannya pukul 15.00 sebagai berikut:

Guru di sekolah kami memiliki tanggung jawab dan konsisten terhadap semua prosedur kerja yang telah ditetapkan sekolah, dinas pendidikan, maupun regulasi yang bersifat nasional. (Pht)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi bahwa standar kompetensi guru di SD Negeri Pangaweran 04, aspek tanggung jawab dan konsistensi merupakan bagian dari Kompetensi Kepribadian yang dievaluasi langsung oleh Kepala Sekolah. Secara umum, penilaian kepala sekolah terhadap aspek ini mencakup:

1. Tanggung Jawab Tugas: Guru dinilai dari ketuntasan dalam menyelesaikan tugas utama (mengajar) serta tugas tambahan (seperti

wali kelas atau pembina ekstrakurikuler) sesuai target waktu yang ditentukan.

2. Konsistensi Prosedur: Guru diharapkan tetap menjalankan aturan sekolah secara stabil, baik saat diawasi maupun tidak, termasuk dalam penerapan kurikulum dan kedisiplinan administrasi.
3. Akuntabilitas: Penilaian terhadap kemauan guru untuk mengakui kesalahan dan melakukan perbaikan kinerja jika hasil evaluasi menunjukkan adanya kekurangan.

2. Keterbukaan

a. Bagaimana guru penerimaan terhadap keberagaman?

Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada hari Selasa, 10 Pebruari 2026 pukul 08.00 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Guru kami sudah terbiasa menerima keberagaman baik dari segi agama, ekonomi, politik, sosial, budaya. Guru kami tidak membedakan pelayanan terhadap berbagai keberagaman tersebut. (SK)

Hal senada di ungkapkan pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 09.30 sebagai berikut:

Saya yakin guru kami selalu mampu menerima keberagaaam baik keberagaman peserta didik, guru, kepala sekolah, mayarakat lainnya. Sehingga secara kasat mata guru dengan semua stakeholder pendidikan serasi dan saling melengkapi. (Tj)

Diperkuat oleh Guru Kelas V pada hari yang sama di ruang guru pukul 11.00 yang mengemukakan sebagai berikut:

Keberagaman selalu kami hadapi dengan penerimaan yang baik karena kami yakin perbedaan adalah fitrah semua manusia sehingga kami selalu menjalin kebersamaan walaupun kami telah ditakdirkan berbeda-beda. Insyaallah kami akan jaga semua ini hingga menutup mata. (QM)

Dipertegas oleh ketua komite sekolah pada hari yang sama di kediamannya pukul 15.00 sebagai berikut:

Saya lihat semua orang di SD Negeri Pangaweran 04 telah menerima semua keberagaaan, terbukti mereka bisa menerima dengan tulus semua perbedaan asal-muasal semua murid. (Pht)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi bahwa standar kompetensi sosial yang diterapkan di sekolah negeri, penerimaan guru terhadap keberagaman di SD Negeri Pangawaren 04 dievaluasi melalui beberapa indikator utama:

1. Sikap Inklusif dan Non-diskriminatif: Guru wajib memberikan pelayanan pendidikan yang sama kepada seluruh siswa tanpa

membedakan latar belakang agama, suku, ras, jenis kelamin, status sosial ekonomi, maupun kondisi fisik (termasuk siswa berkebutuhan khusus jika ada).

2. Komunikasi Lintas Budaya: Guru diharapkan mampu berkomunikasi secara efektif dan santun dengan orang tua siswa serta masyarakat sekitar yang memiliki latar belakang beragam.
3. Adaptasi Lingkungan: Sebagai sekolah yang berada di wilayah Karangpucung, guru dituntut untuk menghargai adat istiadat setempat sambil tetap menjunjung tinggi nilai-nilai nasionalisme dan kebhinekaan dalam proses belajar mengajar.
4. Penanaman Toleransi: Guru menjadi teladan dalam moderasi beragama dan toleransi sosial, yang biasanya diwujudkan melalui perayaan hari besar keagamaan atau kegiatan kebudayaan di sekolah.

b. Apakah guru memiliki komunikasi interpersonal yang efektif?

Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada hari Rabu, 11 Pebruari 2026 pukul 08.00 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Guru kami memiliki komunikasi interpersonal yang efektif, sehingga hubungan personal guru dengan rekan-rekan guru, kepala sekolah, pengawas, dan komite sekolah serta stakeholder lainnya berjalan dengan baik. (SK)

Hal senada di ungkapkan pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 09.30 sebagai berikut:

Kami rasa guru kami memiliki komunikasi interpersonal yang efektif, sehingga hubungan personal guru dengan rekan-rekan guru, kepala sekolah, pengawas, dan komite sekolah serta stakeholder lainnya berjalan dengan baik. (Tj)

Diperkuat oleh Guru Kelas V pada hari yang sama di ruang guru pukul 11.00 yang mengemukakan sebagai berikut:

Saya yakin semua guru di SD Negeri Pangaweran 04 memiliki komunikasi interpersonal yang efektif, sehingga hubungan personal guru dengan rekan-rekan guru, kepala sekolah, pengawas, dan komite sekolah serta stakeholder lainnya berjalan dengan baik. (QM)

Dipertegas oleh ketua komite sekolah pada hari yang sama di kediamannya pukul 15.00 sebagai berikut:

Guru di SD Negeri Pangaweran 04 memiliki komunikasi interpersonal yang efektif, sehingga hubungan personal guru dengan rekan-rekan guru, kepala sekolah, pengawas, dan komite sekolah serta stakeholder lainnya berjalan dengan baik. (Pht)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi bahwa standar kompetensi sosial guru di SD Negeri Pangaweran 04, kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif merupakan salah satu aspek utama yang dinilai oleh Kepala Sekolah. Secara umum, indikator komunikasi interpersonal guru di sekolah tersebut meliputi:

1. Komunikasi dengan Siswa: Guru dinilai dari kemampuannya menyampaikan materi secara jelas, menggunakan bahasa yang santun, serta bersikap empatik sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman.
2. Kerjasama dengan Rekan Sejawat: Kepala Sekolah memantau bagaimana guru berkolaborasi dalam tim, berbagi informasi terkait tugas, serta cara mereka menyelesaikan konflik internal secara profesional.

3. Interaksi dengan Orang Tua/Wali: Guru diharapkan aktif memberikan laporan perkembangan siswa secara jujur dan solutif, baik melalui pertemuan langsung maupun grup komunikasi (WhatsApp).
4. Keterbukaan terhadap Kritik: Guru yang memiliki komunikasi interpersonal yang baik biasanya terbuka menerima masukan dari Kepala Sekolah atau teman sejawat demi perbaikan kinerja.

c. Apakah guru memiliki empati dan kepedulian?

Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada hari Kamis, 12 Pebruari 2026 pukul 08.30 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Guru di sekolah kami memiliki empati dan kepedulian khususnya terhadap siswa. Guru kami menunjukkan empati dengan memberikan perhatian khusus atau bimbingan tambahan kepada siswa yang mengalami kendala belajar, masalah ekonomi, atau gangguan emosional. (SK)

Hal senada di ungkapkan pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 09.30 sebagai berikut:

Guru di SD Negeri Pangaweran 04 dinilai dari cara mereka menyambut siswa di pagi hari, kesediaan mendengarkan keluhan siswa, serta cara merespons pertanyaan dengan sabar dan tidak menghakimi. (Tj)

Diperkuat oleh Guru Kelas V pada hari yang sama di ruang guru pukul 11.00 yang mengemukakan sebagai berikut:

Guru-guru di sekolah kami menunjukkan kepedulian dengan menjenguk siswa atau rekan sejawat yang sakit, serta aktif dalam kegiatan sosial atau kemanusiaan di lingkungan sekolah. (QM)

Dipertegas oleh ketua komite sekolah pada hari yang sama di kediamannya pukul 15.00 sebagai berikut:

Guru kami berempati mampu menciptakan hubungan yang hangat sehingga siswa merasa aman dan dihargai, yang berdampak positif pada motivasi belajar mereka. (Pht)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi bahwa berdasarkan standar kompetensi sosial yang diterapkan di SD Negeri Pangawaren 04, aspek empati dan kepedulian guru dinilai oleh Kepala Sekolah melalui beberapa indikator nyata:

1. Kepedulian terhadap Kesulitan Siswa: Guru menunjukkan empati dengan memberikan perhatian khusus atau bimbingan tambahan kepada siswa yang mengalami kendala belajar, masalah ekonomi, atau gangguan emosional.

2. Sikap Ramah dan Melayani: Guru dinilai dari cara mereka menyambut siswa di pagi hari, kesediaan mendengarkan keluhan siswa, serta cara merespons pertanyaan dengan sabar dan tidak menghakimi.
 3. Kesejahteraan Sosial: Guru menunjukkan kepedulian dengan menjenguk siswa atau rekan sejawat yang sakit, serta aktif dalam kegiatan sosial atau kemanusiaan di lingkungan sekolah.
 4. Membangun Kedekatan Emosional: Guru yang berempati mampu menciptakan hubungan yang hangat sehingga siswa merasa aman dan dihargai, yang berdampak positif pada motivasi belajar mereka.
- d. Apakah guru memiliki sikap mendukung (*supportiveness*) terhadap kemajuan Pendidikan?

Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada hari Jumat, 13 Pebruari 2026 pukul 07.00 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Guru menunjukkan dukungan dengan aktif mempelajari dan menerapkan perangkat ajar baru serta metode pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) dan sikap mendukung terlihat dari semangat guru dalam mengikuti pelatihan, workshop, atau aktif di platform PMM (Pengelolaan Merdeka Mengajar) untuk meningkatkan kualitas mengajar mereka. (SK)

Hal senada di ungkapkan pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 09.30 sebagai berikut:

Guru yang suportif biasanya kreatif dalam menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi atau alat peraga sederhana guna memastikan materi tersampaikan dengan baik kepada siswa. (Tj)

Diperkuat oleh Guru Kelas V pada hari yang sama di ruang guru pukul 11.00 yang mengemukakan sebagai berikut:

Kami sebagai guru saling berbagi praktik baik (*best practice*) dan membantu rekan sejawat dalam memecahkan masalah pembelajaran di kelas melalui forum KKG (Kelompok Kerja Guru). (QM)

Dipertegas oleh ketua komite sekolah pada hari yang sama di kediamannya pukul 15.00 sebagai berikut:

Guru kami selalu aktif dalam menyukseskan program-program unggulan sekolah, seperti literasi, numerasi, atau proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). (Pht)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi bahwa standar kompetensi profesional dan sosial yang diterapkan di sekolah negeri seperti SD Negeri Pangawaren 04, sikap mendukung (*supportiveness*) guru terhadap kemajuan pendidikan dievaluasi oleh Kepala Sekolah melalui beberapa indikator nyata:

1. Adaptasi Kurikulum Merdeka: Guru menunjukkan dukungan dengan aktif mempelajari dan menerapkan perangkat ajar baru serta metode pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*).
2. Pengembangan Diri: Sikap mendukung terlihat dari semangat guru dalam mengikuti pelatihan, workshop, atau aktif di platform PMM (Pengelolaan Merdeka Mengajar) untuk meningkatkan kualitas mengajar mereka.
3. Inovasi Pembelajaran: Guru yang suportif biasanya kreatif dalam menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi atau alat peraga sederhana guna memastikan materi tersampaikan dengan baik kepada siswa.
4. Kolaborasi Antar Guru: Guru saling berbagi praktik baik (best practice) dan membantu rekan sejawat dalam memecahkan masalah pembelajaran di kelas melalui forum KKG (Kelompok Kerja Guru).
5. Dukungan Program Sekolah: Keterlibatan aktif guru dalam menyukseskan program-program unggulan sekolah, seperti literasi, numerasi, atau proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5).

e. Apakah guru memiliki responsif terhadap kebutuhan siswa?

Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada hari Senin, 16 Pebruari 2026 pukul 08.00 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Guru kami responsif karena mampu mengubah gaya mengajar saat melihat murid kesulitan memahami materi, misalnya dengan menggunakan alat peraga atau penjelasan yang lebih sederhana. (SK)

Hal senada di ungkapkan pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 09.30 sebagai berikut:

Guru di sekolah tersebut segera memberikan bimbingan khusus atau program remedial bagi siswa yang tertinggal, tanpa menunggu instruksi khusus dari kepala sekolah. (Tj)

Diperkuat oleh Guru Kelas V pada hari yang sama di ruang guru pukul 11.00 yang mengemukakan sebagai berikut:

Guru kami selalu tanggap terhadap perubahan perilaku siswa (seperti murung atau tidak bersemangat) dan melakukan pendekatan personal atau berkoordinasi dengan orang tua untuk mencari solusi. (QM)

Dipertegas oleh ketua komite sekolah pada hari yang sama di kediamannya pukul 15.00 sebagai berikut:

Guru kami merespons perbedaan kecepatan belajar antar siswa dengan memberikan pengayaan bagi yang cepat dan pendampingan bagi yang lambat, sehingga semua siswa terlayani dengan adil. (Pht)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi bahwa standar Kompetensi Pedagogik dan Sosial yang diterapkan di sekolah negeri seperti SD Negeri Pangawaren 04, sikap responsif guru terhadap kebutuhan siswa dievaluasi oleh Kepala Sekolah melalui beberapa indikator berikut:

1. Penyesuaian Metode Ajar: Guru dinilai responsif jika mampu mengubah gaya mengajar saat melihat siswa kesulitan memahami materi, misalnya dengan menggunakan alat peraga atau penjelasan yang lebih sederhana.
2. Penanganan Masalah Belajar: Guru segera memberikan bimbingan khusus atau program remedial bagi siswa yang tertinggal, tanpa menunggu instruksi khusus dari kepala sekolah.
3. Kepekaan Emosional: Guru tanggap terhadap perubahan perilaku siswa (seperti murung atau tidak bersemangat) dan melakukan

pendekatan personal atau berkoordinasi dengan orang tua untuk mencari solusi.

4. Layanan Inklusif: Guru merespons perbedaan kecepatan belajar antar siswa dengan memberikan pengayaan bagi yang cepat dan pendampingan bagi yang lambat, sehingga semua siswa terlayani dengan adil.

3. Saling Menghargai

- a. Apakah guru memberi salam, bertegur sapa, dan menggunakan tutur kata lembut kepada sesama guru dan siswa?

Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada hari Selasa, 17 Pebruari 2026 pukul 08.00 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Guru diharapkan menjadi teladan dalam penerapan budaya Salam, Sapa, Senyum, Sopan, dan Santun di lingkungan sekolah, baik saat penyambutan siswa di pagi hari maupun dalam interaksi harian. (SK)

Hal senada di ungkapkan pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 09.30 sebagai berikut:

Guru dinilai dari konsistensinya menggunakan tutur kata yang lembut dan edukatif, menghindari kata-kata kasar atau

menghakimi, guna membangun lingkungan belajar yang aman secara psikologis bagi siswa. (Tj)

Diperkuat oleh Guru Kelas III pada hari yang sama di ruang guru pukul 11.00 yang mengemukakan sebagai berikut:

Sikap saling tegur sapa dan menghargai sesama rekan guru menjadi poin penilaian dalam menciptakan iklim kerja yang kondusif dan profesional. (SM)

Dipertegas oleh ketua komite sekolah pada hari yang sama di kediamannya pukul 15.00 sebagai berikut:

Sopan santun dan kelembutan tutur kata dianggap sebagai cara guru menjaga kewibawaan di mata siswa dan masyarakat sekitar. (Pht)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi bahwa standar Kompetensi Kepribadian dan Sosial yang diterapkan di sekolah negeri seperti SD Negeri Pangawaren 04, perilaku guru dalam memberi salam dan bertutur kata lembut merupakan indikator utama dari aspek Etika Profesi. Secara umum, penilaian Kepala Sekolah terhadap aspek ini meliputi:

1. Pembiasaan Budaya 5S: Guru diharapkan menjadi teladan dalam penerapan budaya Salam, Sapa, Senyum, Sopan, dan Santun di

lingkungan sekolah, baik saat penyambutan siswa di pagi hari maupun dalam interaksi harian.

2. Keteladanan Berkomunikasi: Guru dinilai dari konsistensinya menggunakan tutur kata yang lembut dan edukatif, menghindari kata-kata kasar atau menghakimi, guna membangun lingkungan belajar yang aman secara psikologis bagi siswa.
 3. Harmonisasi Antar Sejawat: Sikap saling tegur sapa dan menghargai sesama rekan guru menjadi poin penilaian dalam menciptakan iklim kerja yang kondusif dan profesional.
 4. Wibawa Guru: Sopan santun dan kelembutan tutur kata dianggap sebagai cara guru menjaga kewibawaan di mata siswa dan masyarakat sekitar.
- b. Apakah guru mendengarkan pendapat siswa atau rekan kerja tanpa memotong pembicaraan?

Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada hari Rabu, 18 Pebruari 2026 pukul 07.30 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Dalam rapat guru atau diskusi kelompok kerja (KKG), guru diharapkan menunjukkan sikap saling menghargai dengan tidak memotong pembicaraan rekan sejawat, guna menciptakan solusi bersama yang efektif. (SK)

Hal senada di ungkapkan pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 09.30 sebagai berikut:

Guru dinilai dari kesediaannya memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya atau berpendapat, serta mendengarkan penjelasan siswa sampai tuntas sebelum memberikan umpan balik. (Tj)

Diperkuat oleh Guru Kelas III pada hari yang sama di ruang guru pukul 11.00 yang mengemukakan sebagai berikut:

Kemampuan menahan diri untuk tidak memotong pembicaraan dianggap sebagai bentuk kematangan emosional dan penghormatan terhadap hak bicara orang lain. (SM)

Dipertegas oleh ketua komite sekolah pada hari yang sama di kediamannya pukul 15.00 sebagai berikut:

Guru yang baik menjadi teladan bagi siswa dalam hal tata krama berkomunikasi, sehingga siswa belajar cara berdiskusi yang sopan melalui perilaku gurunya. (Pht)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi bahwa standar kompetensi sosial yang diterapkan di sekolah negeri seperti SD Negeri Pangawaren 04, kemampuan mendengarkan secara aktif merupakan indikator penting dalam profesionalisme guru. Kepala Sekolah umumnya menilai aspek ini melalui beberapa pengamatan:

1. Demokrasi di Kelas: Guru dinilai dari kesediaannya memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya atau berpendapat, serta mendengarkan penjelasan siswa sampai tuntas sebelum memberikan umpan balik.
2. Kolaborasi dengan Rekan Kerja: Dalam rapat guru atau diskusi kelompok kerja (KKG), guru diharapkan menunjukkan sikap saling menghargai dengan tidak memotong pembicaraan rekan sejawat, guna menciptakan solusi bersama yang efektif.
3. Kematangan Emosional: Kemampuan menahan diri untuk tidak memotong pembicaraan dianggap sebagai bentuk kematangan emosional dan penghormatan terhadap hak bicara orang lain.

4. Budaya Mendengarkan: Guru yang baik menjadi teladan bagi siswa dalam hal tata krama berkomunikasi, sehingga siswa belajar cara berdiskusi yang sopan melalui perilaku gurunya.
- c. Apakah guru menerima keberagaman siswa, tidak membandingkan kemampuan antar siswa, dan menghargai martabat individu?

Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada hari Rabu, 18 Pebruari 2026 pukul 08.00 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Guru dinilai dari kemampuannya mengajar secara inklusif, yaitu tidak membedakan siswa berdasarkan latar belakang agama, suku, status sosial, maupun kondisi fisik/mental. (SK)

Hal senada di ungkapkan pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 09.30 sebagai berikut:

Guru yang profesional fokus pada perkembangan individu tiap siswa. Kepala Sekolah memantau agar guru tidak menjatuhkan mental siswa dengan membanding-bandingkan nilai atau kecerdasan antar siswa di depan umum. (Tj)

Diperkuat oleh Guru Kelas III pada hari yang sama di ruang guru pukul 11.00 yang mengemukakan sebagai berikut:

Guru diwajibkan menjaga harga diri siswa, misalnya dengan memberikan teguran secara pribadi (tidak memperlakukan di depan kelas) dan memberikan apresiasi atas sekecil apa pun usaha yang dilakukan siswa. (SM)

Dipertegas oleh ketua komite sekolah pada hari yang sama di kediamannya pukul 15.00 sebagai berikut:

Guru diharapkan memberikan perhatian yang proporsional, di mana siswa yang lambat belajar mendapatkan pendampingan lebih, dan yang cepat mendapatkan pengayaan, tanpa ada unsur pilih kasih. (Pht)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi bahwa standar kompetensi sosial yang diterapkan di sekolah negeri seperti SD Negeri Pangawaren 04, sikap guru dalam menerima keberagaman dan menghargai martabat siswa dievaluasi oleh Kepala Sekolah melalui indikator berikut:

1. Penerimaan Keberagaman: Guru dinilai dari kemampuannya mengajar secara inklusif, yaitu tidak membedakan siswa berdasarkan latar belakang agama, suku, status sosial, maupun kondisi fisik/mental.
2. Tidak Membandingkan Kemampuan: Guru yang profesional fokus pada perkembangan individu tiap siswa. Kepala Sekolah memantau

agar guru tidak menjatuhkan mental siswa dengan membanding-bandingkan nilai atau kecerdasan antar siswa di depan umum.

3. Menghargai Martabat Individu: Guru diwajibkan menjaga harga diri siswa, misalnya dengan memberikan teguran secara pribadi (tidak mempermalukan di depan kelas) dan memberikan apresiasi atas sekecil apa pun usaha yang dilakukan siswa.
4. Keadilan dalam Pelayanan: Guru diharapkan memberikan perhatian yang proporsional, di mana siswa yang lambat belajar mendapatkan pendampingan lebih, dan yang cepat mendapatkan pengayaan, tanpa ada unsur pilih kasih.

Penilaian terhadap aspek ini biasanya dituangkan dalam Laporan Penilaian Kinerja Guru (PKG) pada kompetensi sosial dan dipantau melalui instrumen Observasi Perilaku Kerja di platform PMM.

- d. **Apakah guru memahami situasi unik setiap siswa dan menunjukkan kepedulian, layaknya hubungan orang tua dan anak?**

Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada hari Kamis, 19 Pebruari 2026 pukul 08.30 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Guru diharapkan mengenal latar belakang siswa, termasuk kondisi keluarga, minat, dan hambatan belajarnya. Hal ini biasanya tercatat dalam Buku Profil Siswa atau catatan wali kelas. (SK)

Hal senada di ungkapkan pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 09.30 sebagai berikut:

Guru menunjukkan sikap mengayomi, seperti memberikan perhatian ekstra saat siswa tampak sakit, sedih, atau kehilangan motivasi, mirip dengan pendekatan orang tua kepada anak. (Tj)

Diperkuat oleh Guru Kelas III pada hari yang sama di ruang guru pukul 11.00 yang mengemukakan sebagai berikut:

Saat terjadi pelanggaran disiplin, guru yang peduli akan melakukan pendekatan dialogis (restitusi) untuk memahami alasan di balik tindakan siswa, bukan sekadar memberikan hukuman fisik. (SM)

Dipertegas oleh ketua komite sekolah pada hari yang sama di kediamannya pukul 15.00 sebagai berikut:

Guru secara aktif berkoordinasi dengan orang tua asli siswa untuk menyelaraskan pola asuh dan penanganan masalah anak, menciptakan kesinambungan antara pendidikan di rumah dan di sekolah. (Pht)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi bahwa standar kompetensi kepribadian dan sosial di sekolah dasar seperti SD Negeri Pangawaren 04, Kepala Sekolah memantau sejauh

mana guru berperan sebagai "orang tua kedua" di sekolah melalui beberapa indikator berikut:

1. Pemahaman Situasi Unik: Guru diharapkan mengenal latar belakang siswa, termasuk kondisi keluarga, minat, dan hambatan belajarnya. Hal ini biasanya tercatat dalam Buku Profil Siswa atau catatan wali kelas.
2. Kepedulian dan Kasih Sayang: Guru menunjukkan sikap mengayomi, seperti memberikan perhatian ekstra saat siswa tampak sakit, sedih, atau kehilangan motivasi, mirip dengan pendekatan orang tua kepada anak.
3. Pendekatan Personal: Saat terjadi pelanggaran disiplin, guru yang peduli akan melakukan pendekatan dialogis (restitusi) untuk memahami alasan di balik tindakan siswa, bukan sekadar memberikan hukuman fisik.
4. Komunikasi dengan Orang Tua: Guru secara aktif berkoordinasi dengan orang tua asli siswa untuk menyelaraskan pola asuh dan penanganan masalah anak, menciptakan kesinambungan antara pendidikan di rumah dan di sekolah.

- e. Apakah guru tidak memihak, menghormati hak sesama guru, dan menerapkan prinsip adil serta beradab?

Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada hari Senin, 23 Pebruari 2026 pukul 08.00 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Guru dinilai dari kemampuannya memberikan penilaian hasil belajar secara objektif berdasarkan kriteria yang jelas (rubrik), bukan karena kedekatan personal atau latar belakang siswa. (SK)

Hal senada di ungkapkan pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 09.30 sebagai berikut:

Guru diharapkan menghargai privasi, waktu, dan tugas rekan sejawat. Hal ini termasuk tidak mengintervensi kelas guru lain tanpa izin dan memberikan dukungan dalam tugas kolektif. (Tj)

Diperkuat oleh Guru Kelas III pada hari yang sama di ruang guru pukul 11.00 yang mengemukakan sebagai berikut:

Dalam menangani konflik antar siswa atau perbedaan pendapat antar guru, guru mengedepankan musyawarah dan keadilan tanpa menunjukkan *favoritisme* (pilih kasih). (SM)

Dipertegas oleh ketua komite sekolah pada hari yang sama di kediamannya pukul 15.00 sebagai berikut:

Guru menjaga martabat rekan kerja dengan tidak membicarakan kekurangan sesama guru di depan siswa atau orang tua, melainkan menyelesaikannya melalui forum resmi sekolah. (Pht)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi bahwa standar kompetensi sosial dan kepribadian yang dijunjung di sekolah negeri seperti SD Negeri Pangawaren 04, sikap tidak memihak dan penghormatan terhadap hak sesama merupakan pilar profesionalisme guru. Kepala Sekolah umumnya mengevaluasi aspek ini melalui indikator berikut:

1. Sikap Tidak Memihak (Objektivitas): Guru dinilai dari kemampuannya memberikan penilaian hasil belajar secara objektif berdasarkan kriteria yang jelas (rubrik), bukan karena kedekatan personal atau latar belakang siswa.
2. Menghormati Hak Sesama Guru: Guru diharapkan menghargai privasi, waktu, dan tugas rekan sejawat. Hal ini termasuk tidak mengintervensi kelas guru lain tanpa izin dan memberikan dukungan dalam tugas kolektif.

3. Prinsip Adil dan Beradab: Dalam menangani konflik antar siswa atau perbedaan pendapat antar guru, guru mengedepankan musyawarah dan keadilan tanpa menunjukkan favoritisme (pilih kasih).
4. Etika Profesi: Guru menjaga martabat rekan kerja dengan tidak membicarakan kekurangan sesama guru di depan siswa atau orang tua, melainkan menyelesaikannya melalui forum resmi sekolah.

Penilaian ini biasanya tercantum dalam Laporan Penilaian Kinerja Guru (PKG) pada kompetensi sosial dan dipantau melalui instrumen Observasi Perilaku Kerja di platform PMM.

- f. **Bagaimana guru memberikan motivasi, nasehat, serta apresiasi terhadap hal baik yang dilakukan siswa atau rekan sejawat?**

Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada hari Rabu, 25 Pebruari 2026 pukul 08.00 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Guru biasanya memberikan motivasi di awal dan akhir pembelajaran melalui cerita inspiratif, permainan (*ice breaking*), atau penjelasan mengenai manfaat materi pelajaran dalam kehidupan nyata agar siswa semangat belajar. (SK)

Hal senada di ungkapkan pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 09.30 sebagai berikut:

Nasehat diberikan secara santun dan edukatif, baik secara klasikal maupun personal. Guru yang baik menghindari nasehat yang bersifat mempermalukan, melainkan lebih ke arah dialog restoratif untuk memperbaiki perilaku siswa. (Tj)

Diperkuat oleh Guru Kelas III pada hari yang sama di ruang guru pukul 11.00 yang mengemukakan sebagai berikut:

Memberikan pujian verbal (seperti "bagus sekali"), tepuk tangan, atau bintang prestasi bagi siswa yang aktif atau menunjukkan perilaku baik. (SM)

Dipertegas oleh ketua komite sekolah pada hari yang sama di kediamannya pukul 15.00 sebagai berikut:

Memberikan dukungan moral, ucapan terima kasih atas kolaborasi dalam tugas, atau apresiasi dalam forum rapat guru atas keberhasilan rekan dalam sebuah proyek sekolah. (Pht)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi bahwa standar kompetensi pedagogik dan sosial di SD Negeri Pangawaren 04, Kepala Sekolah memantau cara guru membangun iklim positif melalui tiga tindakan utama:

1. Pemberian Motivasi: Guru biasanya memberikan motivasi di awal dan akhir pembelajaran melalui cerita inspiratif, permainan (*ice breaking*), atau penjelasan mengenai manfaat materi pelajaran dalam kehidupan nyata agar siswa semangat belajar.
2. Penyampaian Nasehat: Nasehat diberikan secara santun dan edukatif, baik secara klasikal maupun personal. Guru yang baik menghindari nasehat yang bersifat mempermalukan, melainkan lebih ke arah dialog restoratif untuk memperbaiki perilaku siswa.
3. Apresiasi (Reward):
 - a. Kepada Siswa: Memberikan pujian verbal (seperti "bagus sekali"), tepuk tangan, atau bintang prestasi bagi siswa yang aktif atau menunjukkan perilaku baik.
 - b. Kepada Rekan Sejawat: Memberikan dukungan moral, ucapan terima kasih atas kolaborasi dalam tugas, atau apresiasi dalam forum rapat guru atas keberhasilan rekan dalam sebuah proyek sekolah.

Penilaian terhadap aspek ini tercatat dalam Instrumen Supervisi Akademik pada bagian pengelolaan kelas dan interaksi sosial.

5. Kerja Sama

a. Apakah guru aktif berbagi RPP, bahan ajar, media, atau strategi pengajaran dengan rekan sejawat?

Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada hari Kamis, 26 Pebruari 2026 pukul 08.00 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Guru secara rutin berkumpul (biasanya seminggu sekali) untuk saling berbagi modul ajar (RPP), media pembelajaran interaktif, serta mendiskusikan strategi menangani siswa yang kesulitan belajar. (SK)

Hal senada di ungkapkan pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 09.30 sebagai berikut:

Guru didorong untuk mengunggah "Aksi Nyata" atau perangkat ajar mereka ke PMM agar bisa diakses dan menjadi inspirasi bagi rekan sejawat, baik di dalam sekolah maupun secara nasional. (Tj)

Diperkuat oleh Guru Kelas III pada hari yang sama di ruang guru pukul 11.00 yang mengemukakan sebagai berikut:

Di tingkat kecamatan Karangpucung, guru-guru SD Negeri Pangawaren 04 biasanya aktif dalam pertemuan KKG untuk

menyelaraskan bahan ajar dan instrumen penilaian (soal ujian) agar standar kualitas antar sekolah setara. (SM)

Dipertegas oleh ketua komite sekolah pada hari yang sama di kediamannya pukul 15.00 sebagai berikut:

Guru senior sering memberikan bimbingan (*mentoring*) kepada guru muda mengenai strategi pengajaran yang efektif, sementara guru muda berbagi keterampilan penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi (TIK). (Pht)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi bahwa standar kompetensi sosial dan implementasi kurikulum merdeka di sekolah negeri seperti SD Negeri Pangawaren 04, aktivitas berbagi antar guru merupakan indikator penting dalam pengembangan profesionalisme. Kepala Sekolah umumnya memantau aktivitas berbagi ini melalui beberapa saluran:

1. Komunitas Belajar (Kombel) Sekolah: Guru secara rutin berkumpul (biasanya seminggu sekali) untuk saling berbagi modul ajar (RPP), media pembelajaran interaktif, serta mendiskusikan strategi menangani siswa yang kesulitan belajar.

2. Platform Merdeka Mengajar (PMM): Guru didorong untuk mengunggah "Aksi Nyata" atau perangkat ajar mereka ke PMM agar bisa diakses dan menjadi inspirasi bagi rekan sejawat, baik di dalam sekolah maupun secara nasional.
3. Forum KKG (Kelompok Kerja Guru): Di tingkat kecamatan Karangpucung, guru-guru SD Negeri Pangawaren 04 biasanya aktif dalam pertemuan KKG untuk menyelaraskan bahan ajar dan instrumen penilaian (soal ujian) agar standar kualitas antar sekolah setara.
4. Budaya Kolaborasi: Guru senior sering memberikan bimbingan (*mentoring*) kepada guru muda mengenai strategi pengajaran yang efektif, sementara guru muda berbagi keterampilan penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi (TIK).

Penilaian terhadap keaktifan berbagi ini tercatat secara resmi dalam Sasaran Kinerja Pegawai (SKP) pada poin pengembangan profesi dan partisipasi dalam komunitas belajar.

- b. Bagaimana guru terlibat aktif dalam pertemuan tim, diskusi mengenai perkembangan belajar peserta didik, serta memecahkan masalah pembelajaran secara bersama-sama?

Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada hari Senin, 02 Maret

2026 pukul 08.00 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Guru menjadwalkan pertemuan rutin (mingguan atau bulanan) untuk mendiskusikan hambatan belajar siswa. Dalam forum ini, mereka membedah data hasil asesmen dan bersama-sama merancang strategi intervensi bagi siswa yang tertinggal. (SK)

Hal senada di ungkapkan pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 09.30 sebagai berikut:

Di setiap akhir bulan atau setelah ujian (PTS/PAS), guru memaparkan perkembangan belajar per kelas. Masalah yang muncul, seperti rendahnya minat baca atau perilaku siswa, dipecahkan secara kolektif dengan masukan dari guru lain dan arahan Kepala Sekolah. (Tj)

Diperkuat oleh Guru Kelas IV pada hari yang sama di ruang guru pukul 11.00 yang mengemukakan sebagai berikut:

Guru yang mengajar di tingkat kelas yang sama (misalnya sesama guru kelas rendah) aktif berbagi praktik baik (best practice) mengenai metode pengajaran yang berhasil, sehingga solusi dari satu kelas dapat diterapkan di kelas lainnya. (AH)

Dipertegas oleh ketua komite sekolah pada hari yang sama di kediamannya pukul 15.00 sebagai berikut:

Jika terdapat siswa dengan kebutuhan khusus atau masalah disiplin berat, guru terlibat dalam diskusi panel kecil untuk mencari solusi pedagogis yang tepat sebelum melakukan pemanggilan orang tua. (Pht)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi bahwa pola kerja kolaboratif di sekolah dasar seperti SD Negeri Pangawaren 04, keterlibatan aktif guru dalam tim biasanya diwujudkan melalui tiga mekanisme utama yang dipantau oleh Kepala Sekolah:

1. Komunitas Belajar (Kombel) Internal: Guru menjadwalkan pertemuan rutin (mingguan atau bulanan) untuk mendiskusikan hambatan belajar siswa. Dalam forum ini, mereka membedah data hasil asesmen dan bersama-sama merancang strategi intervensi bagi siswa yang tertinggal.
2. Rapat Dewan Guru: Di setiap akhir bulan atau setelah ujian (PTS/PAS), guru memaparkan perkembangan belajar per kelas. Masalah yang muncul, seperti rendahnya minat baca atau perilaku siswa, dipecahkan

secara kolektif dengan masukan dari guru lain dan arahan Kepala Sekolah.

3. Kolaborasi Lintas Kelas (*Peer Sharing*): Guru yang mengajar di tingkat kelas yang sama (misalnya sesama guru kelas rendah) aktif berbagi praktik baik (*best practice*) mengenai metode pengajaran yang berhasil, sehingga solusi dari satu kelas dapat diterapkan di kelas lainnya.
4. Studi Kasus Bersama: Jika terdapat siswa dengan kebutuhan khusus atau masalah disiplin berat, guru terlibat dalam diskusi panel kecil untuk mencari solusi pedagogis yang tepat sebelum melakukan pemanggilan orang tua.

Keterlibatan ini secara resmi tercatat dalam Notulen Rapat Sekolah dan laporan Aksi Nyata pada platform PMM sebagai bukti pengembangan kompetensi sosial dan profesional.

- c. Apakah guru bersedia diobservasi dan melakukan observasi kelas rekan sejawat, serta memberikan umpan balik konstruktif untuk pengembangan pengajaran?

Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada hari Selasa, 03 Maret 2026 pukul 08.30 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Guru secara rutin diobservasi oleh Kepala Sekolah (biasanya setiap semester) untuk menilai kesesuaian antara rencana pembelajaran (Modul Ajar) dengan praktik di kelas. Guru yang profesional menunjukkan sikap terbuka dan kooperatif selama proses ini. (SK)

Hal senada di ungkapkan pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 09.30 sebagai berikut:

Di SD Negeri Pangawaren 04, guru-guru didorong untuk melakukan observasi silang antar rekan kerja. Guru kelas satu, misalnya, dapat mengamati cara mengajar guru kelas dua untuk saling belajar metode manajemen kelas yang efektif. (Tj)

Diperkuat oleh Guru Kelas IV pada hari yang sama di ruang guru pukul 11.00 yang mengemukakan sebagai berikut:

Setelah observasi, guru melakukan diskusi refleksi. Mereka memberikan saran yang membangun tanpa menyinggung perasaan, fokus pada perbaikan cara mengajar, dan bersama-sama mencari solusi atas kendala yang ditemukan di kelas. (AH)

Dipertegas oleh ketua komite sekolah pada hari yang sama di kediamannya pukul 15.00 sebagai berikut:

Seluruh hasil observasi dan kesepakatan umpan balik ini didokumentasikan dalam fitur Pengelolaan Kinerja di platform PMM (Pengelolaan Merdeka Mengajar) sebagai bukti pengembangan kompetensi. (Pht)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi bahwa implementasi kurikulum merdeka yang berlaku di sekolah negeri seperti SD Negeri Pangawaren 04, aktivitas observasi kelas merupakan bagian wajib dari siklus peningkatan kualitas pembelajaran. Kepala Sekolah memantau kesediaan dan keterlibatan guru melalui beberapa tahapan berikut:

1. Observasi Kelas oleh Kepala Sekolah: Guru secara rutin diobservasi oleh Kepala Sekolah (biasanya setiap semester) untuk menilai kesesuaian antara rencana pembelajaran (Modul Ajar) dengan praktik di kelas. Guru yang profesional menunjukkan sikap terbuka dan kooperatif selama proses ini.
2. Observasi Rekan Sejawat (Peer Observation): Di SD Negeri Pangawaren 04, guru-guru didorong untuk melakukan observasi silang antar rekan kerja. Guru kelas satu, misalnya, dapat mengamati

cara mengajar guru kelas dua untuk saling belajar metode manajemen kelas yang efektif.

3. Umpan Balik Konstruktif: Setelah observasi, guru melakukan diskusi refleksi. Mereka memberikan saran yang membangun tanpa menyinggung perasaan, fokus pada perbaikan cara mengajar, dan bersama-sama mencari solusi atas kendala yang ditemukan di kelas.
4. Pencatatan di Platform PMM: Seluruh hasil observasi dan kesepakatan umpan balik ini didokumentasikan dalam fitur Pengelolaan Kinerja di platform PMM (Pengelolaan Merdeka Mengajar) sebagai bukti pengembangan kompetensi.

Kesediaan guru dalam proses ini biasanya menjadi poin penting dalam penilaian Sikap Profesional yang dievaluasi langsung oleh Kepala Sekolah.

d. Bagaimana guru merencanakan kurikulum bersama dan melakukan pengajaran bersama di kelas (mengajar kooperatif)?

Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada hari Rabu, 04 Maret 2026 pukul 09.00 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Perencanaan kurikulum dilaksanakan dengan melibatkan semua warga sekolah terutama guru dan melakukan pengajaran bersama sudah menjadi kebiasaan yang terus di jaga. (SK)

Hal senada di ungkapkan pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 09.30 sebagai berikut:

Saya sangat setuju dengan pendapat bapak kepala sekolah bahwa perencanaan kurikulum dilaksanakan dengan melibatkan semua warga sekolah terutama guru dan melakukan pengajaran bersama sudah menjadi kebiasaan yang terus di jaga. (Tj)

Diperkuat oleh Guru Kelas IV pada hari yang sama di ruang guru pukul 11.00 yang mengemukakan sebagai berikut:

Benar apa yang dikatakan bapak kepala sekolah bahwa perencanaan kurikulum dilaksanakan dengan melibatkan semua warga sekolah terutama guru dan melakukan pengajaran bersama sudah menjadi kebiasaan yang terus di jaga. (AH)

Dipertegas oleh ketua komite sekolah pada hari yang sama di kediamannya pukul 15.00 sebagai berikut:

Saya yakin guru di sekolah kami sangat dilibatkan dalam perencanaan kurikulum sekolah dan mereka melakukan pengajaran bersama sudah menjadi kebiasaan yang terus di jaga. (Pht)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi bahwa praktik kurikulum merdeka yang diterapkan di sekolah negeri

seperti SD Negeri Pangawaren 04, perencanaan kurikulum dan pengajaran bersama dilakukan melalui kolaborasi terstruktur yang dipantau oleh Kepala Sekolah:

1. Perencanaan Kurikulum Bersama (*Collaborative Planning*):

- a. Forum KKG Sekolah: Guru kelas dalam fase yang sama (misalnya Guru Kelas 1 dan 2 dalam Fase A) duduk bersama untuk menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar.
- b. Penyelarasan Materi: Mereka memastikan kedalaman materi antar kelas berkesinambungan, sehingga tidak terjadi tumpang tindih atau kesenjangan pemahaman saat siswa naik kelas.
- c. Penentuan Proyek P5: Guru lintas kelas merancang tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) secara kolektif, menentukan jadwal, dan pembagian tugas fasilitator.

2. Pengajaran Bersama (*Co-Teaching/Cooperative Teaching*):

- a. Model Team Teaching: Dalam kegiatan tertentu, seperti olahraga gabungan atau proyek P5, dua guru atau lebih mengajar di satu area yang sama untuk saling melengkapi keahlian.
- b. Guru Pamong & Praktikan: Jika ada mahasiswa praktikan (PLP/PPL), guru kelas bertindak sebagai mentor yang melakukan pengajaran kooperatif, di mana satu orang mengajar dan yang lain membantu pendampingan individu siswa.
- c. Pemanfaatan Guru Mapel: Guru kelas berkolaborasi dengan guru Agama atau PJOK untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter atau kesehatan ke dalam materi tematik di kelas.

3. Evaluasi Bersama:

Setelah pengajaran selesai, guru-guru tersebut melakukan Refleksi Pembelajaran untuk mendiskusikan apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki pada pertemuan berikutnya.

Dokumentasi dari kegiatan ini biasanya tersimpan dalam Notulen Komunitas Belajar (Kombel) sekolah dan laporan bulanan kepada Kepala Sekolah.

- e. Bagaimana guru membangun budaya saling menghormati pendapat, terbuka terhadap masukan, dan memberikan dukungan moral maupun profesional antar guru?

Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada hari Kamis, 05 Maret 2026 pukul 08.00 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Guru di sekolah kami membangun budaya saling menghormati pendapat baik sesama guru, guru kami juga selalu terbuka terhadap masukan dari siapa pun, dan selalu memberikan dukungan secara moral maupun profesional antar guru. (SK)
Hal senada di ungkapkan pengawas pada hari yang sama di ruang

kerjanya pukul 09.30 sebagai berikut:

Saya setuju dengan pendapat kepala sekolah bahwa guru di sekolah kami membangun budaya saling menghormati pendapat baik sesama guru, guru kami juga selalu terbuka terhadap masukan dari siapa pun, dan selalu memberikan dukungan secara moral maupun profesional antar guru. (Tj)

Diperkuat oleh Guru Kelas IV pada hari yang sama di ruang guru pukul 11.00 yang mengemukakan sebagai berikut:

Saya setuju dengan pendapat kepala sekolah dan pengawas sekolah bahwa guru di sekolah kami membangun budaya saling menghormati pendapat baik sesama guru, guru kami juga selalu terbuka terhadap masukan dari siapa pun, dan selalu memberikan dukungan secara moral maupun profesional antar guru. (AH)

Dipertegas oleh ketua komite sekolah pada hari yang sama di kediamannya pukul 15.00 sebagai berikut:

Saya yakin guru di sekolah kami membangun budaya saling menghormati pendapat baik sesama guru, guru kami juga selalu terbuka terhadap masukan dari siapa pun, dan selalu memberikan dukungan secara moral maupun profesional antar guru. (Pht)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi bahwa dinamika kerja di sekolah dasar seperti SD Negeri Pangawaren 04, Kepala Sekolah memantau pembangunan budaya profesional ini melalui beberapa praktik keseharian:

1. Budaya Saling Menghormati Pendapat:

- a. Forum Diskusi Terbuka: Dalam rapat dewan guru atau pertemuan Komunitas Belajar (Kombel), setiap guru diberikan kesempatan bicara yang sama. Guru senior menghargai ide inovatif guru muda terkait teknologi, sementara guru muda menghormati pengalaman pedagogis guru senior.
- b. Moderasi Kepala Sekolah: Kepala Sekolah berperan sebagai fasilitator yang memastikan tidak ada dominasi pembicaraan, sehingga tercipta iklim demokrasi di lingkungan sekolah.

2. Keterbukaan terhadap Masukan:

- a. Siklus Refleksi PMM: Melalui fitur Pengelolaan Kinerja di platform PMM, guru diwajibkan melakukan refleksi diri dan menerima masukan dari Kepala Sekolah atau rekan sejawat setelah observasi kelas tanpa merasa terhakimi.
- b. Kotak Saran Internal: Beberapa sekolah menyediakan saluran komunikasi (baik formal maupun grup *WhatsApp*) untuk menyampaikan kendala teknis atau saran perbaikan program sekolah secara transparan.

3. Dukungan Moral dan Profesional:

- a. Dukungan Profesional (*Peer Mentoring*): Guru yang lebih menguasai IT membantu rekan lainnya dalam mengoperasikan perangkat ajar digital atau pengisian rapor elektronik. Sebaliknya, guru yang mahir administrasi membantu rekan yang kesulitan menyusun modul ajar.
- b. Dukungan Moral (Solidaritas): Guru menunjukkan kepedulian melalui tradisi sosial, seperti menjenguk rekan yang sakit,

memberikan penguatan saat rekan menghadapi masalah pribadi, atau merayakan keberhasilan kecil (seperti kelulusan sertifikasi) bersama-sama.

Budaya ini biasanya terdokumentasi dalam Laporan Budaya Kerja Sekolah dan menjadi indikator utama dalam penilaian Iklim Lingkungan Belajar pada Rapor Pendidikan sekolah.

- f. Apakah guru tidak hanya bertanggung jawab pada kelas yang diampunya, tetapi juga berkontribusi pada kesuksesan seluruh siswa di sekolah?

Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada hari Senin, 09 Maret 2026 pukul 08.00 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Guru di SD Negeri Pangawaren 04 diharapkan peduli terhadap perilaku seluruh siswa. Jika melihat siswa dari kelas lain melanggar aturan di koridor atau halaman sekolah, guru tersebut berkewajiban menegur atau membimbing secara santun tanpa harus menunggu wali kelasnya. Serta dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), guru sering bekerja lintas kelas. Guru kelas atas dapat menjadi fasilitator bagi siswa kelas rendah, memastikan seluruh siswa mencapai kompetensi karakter yang diharapkan sekolah. (SK)

Hal senada di ungkapkan pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 09.30 sebagai berikut:

Keberhasilan seorang guru dalam menerapkan metode mengajar yang efektif di satu kelas biasanya dibagikan dalam forum KKG (Kelompok Kerja Guru) sekolah. Dengan berbagi strategi ini, guru membantu meningkatkan kualitas pengajaran di seluruh kelas, yang pada akhirnya berdampak pada kesuksesan seluruh siswa. (Tj)

Diperkuat oleh Guru Kelas IV pada hari yang sama di ruang guru pukul 11.00 yang mengemukakan sebagai berikut:

Melalui jadwal piket harian, guru bertanggung jawab atas keamanan, kebersihan, dan kenyamanan seluruh siswa selama jam istirahat atau saat penjemputan, memastikan lingkungan sekolah tetap kondusif untuk belajar. (AH)

Dipertegas oleh ketua komite sekolah pada hari yang sama di kediamannya pukul 15.00 sebagai berikut:

Guru seringkali membina kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa dari berbagai tingkatan kelas, sehingga mereka berkontribusi pada pengembangan bakat minat siswa secara luas, bukan hanya siswa di kelas ampunya. (Pht)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi bahwa prinsip komunitas belajar dan budaya kerja di sekolah negeri seperti SD Negeri Pangawaren 04, Kepala Sekolah umumnya menekankan bahwa tanggung jawab guru melampaui batas dinding

kelasnya sendiri. Kontribusi guru terhadap kesuksesan seluruh siswa di sekolah biasanya diwujudkan melalui beberapa peran berikut:

1. Tanggung Jawab Kolektif dalam Kedisiplinan: Guru di SD Negeri Pangawaren 04 diharapkan peduli terhadap perilaku seluruh siswa. Jika melihat siswa dari kelas lain melanggar aturan di koridor atau halaman sekolah, guru tersebut berkewajiban menegur atau membimbing secara santun tanpa harus menunggu wali kelasnya.
2. Partisipasi dalam Program Sekolah (P5): Dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), guru sering bekerja lintas kelas. Guru kelas atas dapat menjadi fasilitator bagi siswa kelas rendah, memastikan seluruh siswa mencapai kompetensi karakter yang diharapkan sekolah.
3. Berbagi Praktik Baik (*Knowledge Sharing*): Keberhasilan seorang guru dalam menerapkan metode mengajar yang efektif di satu kelas biasanya dibagikan dalam forum KKG (Kelompok Kerja Guru) sekolah. Dengan berbagi strategi ini, guru membantu meningkatkan kualitas

pengajaran di seluruh kelas, yang pada akhirnya berdampak pada kesuksesan seluruh siswa.

4. **Piket dan Pengawasan Lingkungan:** Melalui jadwal piket harian, guru bertanggung jawab atas keamanan, kebersihan, dan kenyamanan seluruh siswa selama jam istirahat atau saat penjemputan, memastikan lingkungan sekolah tetap kondusif untuk belajar.
5. **Pendampingan Ekstrakurikuler:** Guru seringkali membina kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa dari berbagai tingkatan kelas, sehingga mereka berkontribusi pada pengembangan bakat minat siswa secara luas, bukan hanya siswa di kelas ampunya.

Sikap "kepemilikan bersama" terhadap kesuksesan siswa ini merupakan bagian dari indikator Iklim Sekolah yang dinilai dalam Rapor Pendidikan dan dipantau langsung oleh Kepala Sekolah.

- g. Apakah guru memiliki komunikasi yang jelas, aktif, dan jujur mengenai kemajuan serta hambatan yang dihadapi guru?**

Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada hari Selasa, 10 Maret 2026 pukul 08.00 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Saya yakin guru kami memiliki komunikasi yang jelas, aktif, dan jujur mengenai kemajuan serta hambatan yang dihadapi guru. Komunikasi Mengenai Kemajuan (*Progress Reporting*): Rapat Evaluasi Rutin: Guru secara aktif menyampaikan pencapaian target kurikulum dan perkembangan nilai siswa dalam rapat bulanan atau setelah penilaian tengah/akhir semester. Platform PMM: Guru mengunggah bukti karya dan capaian kinerja secara jujur melalui fitur Pengelolaan Kinerja yang dipantau langsung oleh Kepala Sekolah. (SK)

Hal senada di ungkapkan pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 09.30 sebagai berikut:

Saya setuju dengan apa yang dikatakan kepala sekolah bahwa guru memiliki komunikasi yang jelas, aktif, dan jujur mengenai kemajuan serta hambatan yang dihadapi guru. Transparansi Terhadap Hambatan (Problem Solving): Diskusi Refleksi: Guru diharapkan jujur mengungkapkan kendala teknis (seperti keterbatasan media ajar) atau kendala pedagogik (seperti siswa yang sulit membaca) dalam sesi supervisi akademik. Komunitas Belajar (Kombel): Guru menggunakan forum ini untuk berbagi kesulitan tanpa rasa takut dihakimi, guna mencari solusi bersama rekan sejawat. (Tj)

Diperkuat oleh Guru Kelas IV pada hari yang sama di ruang guru

pukul 11.00 yang mengemukakan sebagai berikut:

Kami yakin kami memiliki Kualitas Komunikasi (Jelas & Aktif): a) Grup Koordinasi Internal: Penggunaan media komunikasi digital (WhatsApp grup sekolah) digunakan secara aktif untuk koordinasi tugas harian agar informasi tersampaikan dengan cepat dan jelas; b) Hubungan Terbuka dengan Pimpinan: Kepala Sekolah mendorong budaya komunikasi dua arah, di mana guru berani

memberikan masukan atau melaporkan masalah sarana prasarana yang menghambat proses mengajar. (AH)

Dipertegas oleh ketua komite sekolah pada hari yang sama di kediamannya pukul 15.00 sebagai berikut:

Saya sangat setuju apa yang dikatakan bapak kepala sekolah bahwa guru kami memiliki komunikasi yang jelas, aktif, dan jujur mengenai kemajuan serta hambatan yang dihadapi guru. (Pht)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi bahwa standar kompetensi sosial dan profesional di SD Negeri Pangawaren 04, Kepala Sekolah memantau kualitas komunikasi guru melalui beberapa mekanisme formal dan informal:

1. Komunikasi Mengenai Kemajuan (Progress Reporting):

- a. Rapat Evaluasi Rutin: Guru secara aktif menyampaikan pencapaian target kurikulum dan perkembangan nilai siswa dalam rapat bulanan atau setelah penilaian tengah/akhir semester.
- b. Platform PMM: Guru mengunggah bukti karya dan capaian kinerja secara jujur melalui fitur Pengelolaan Kinerja yang dipantau langsung oleh Kepala Sekolah.

2. Transparansi Terhadap Hambatan (Problem Solving):
 - a. Diskusi Refleksi: Guru diharapkan jujur mengungkapkan kendala teknis (seperti keterbatasan media ajar) atau kendala pedagogik (seperti siswa yang sulit membaca) dalam sesi supervisi akademik.
 - b. Komunitas Belajar (Kombel): Guru menggunakan forum ini untuk berbagi kesulitan tanpa rasa takut dihakimi, guna mencari solusi bersama rekan sejawat.
3. Kualitas Komunikasi (Jelas & Aktif):
 - a. Grup Koordinasi Internal: Penggunaan media komunikasi digital (WhatsApp grup sekolah) digunakan secara aktif untuk koordinasi tugas harian agar informasi tersampaikan dengan cepat dan jelas.
 - b. Hubungan Terbuka dengan Pimpinan: Kepala Sekolah mendorong budaya komunikasi dua arah, di mana guru berani memberikan masukan atau melaporkan masalah sarana prasarana yang menghambat proses mengajar.

Sikap jujur dan komunikatif ini merupakan bagian dari penilaian Perilaku Kerja dalam Sasaran Kinerja Pegawai (SKP) yang dievaluasi setiap tahun.

h. Apakah guru kerjasama dalam menyusun rencana pengayaan dan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) bersama?

Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada hari Rabu, 11 Maret 2026 pukul 08.00 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Guru kami menyusun rencana pengayaan secara bersama melalui
 1) Forum KKG (Kelompok Kerja Guru) Sekolah: Guru dalam fase yang sama (misalnya sesama guru Fase C/Kelas 5 dan 6) berdiskusi untuk menentukan materi pengayaan bagi siswa yang telah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP);
 2) Bank Soal & Modul: Guru saling berbagi instrumen soal pengayaan dan modul pendalaman materi agar standar kualitas pengayaan merata di seluruh kelas pada tingkatan yang sama. (SK)
 Hal senada di ungkapkan pengawas pada hari yang sama di ruang

kerjanya pukul 09.30 sebagai berikut:

Masalah penelitian tindakan kelas dilaksanakan secara kolaboratif yaitu 1) Guru sebagai Observer: Dalam PTK, seorang guru sering meminta rekan sejawatnya untuk menjadi observer (pengamat) di kelasnya. Rekan tersebut membantu mencatat aktivitas siswa dan efektivitas metode yang sedang diteliti; 2) Diskusi Masalah Pembelajaran: Sebelum menyusun proposal PTK, guru biasanya berdiskusi dengan rekan sejawat atau Kepala Sekolah untuk mengidentifikasi masalah nyata di kelas (seperti rendahnya minat baca atau kemampuan numerasi); 3) Publikasi Bersama: Hasil PTK

seringkali diseminasikan (dipaparkan) dalam rapat dewan guru atau pertemuan KKG kecamatan agar menjadi referensi bagi guru lain dalam memecahkan masalah serupa. Namun dalam pelaksanaannya guru masih mendapatkan berbagai masalah (Tj)

Diperkuat oleh Guru Kelas IV pada hari yang sama di ruang guru

pukul 11.00 yang mengemukakan sebagai berikut:

Kepala Sekolah kami memfasilitasi kegiatan ini dengan memberikan izin observasi antar kelas dan memvalidasi laporan PTK sebagai bagian dari angka kredit untuk kenaikan pangkat guru (bagi ASN/P3K) namun dalam pelaksanaannya kami masih mendapatkan berbagai masalah. (AH)

Dipertegas oleh ketua komite sekolah pada hari yang sama di

kediamannya pukul 15.00 sebagai berikut:

Saya yakin guru di sekolah kami menyusun rencana pengayaan dan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) bersama. (Pht)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi bahwa standar pengembangan profesi di sekolah dasar seperti SD Negeri Pangawaren 04, kerja sama guru dalam penyusunan pengayaan dan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan bagian dari Kompetensi Profesional yang didorong oleh Kepala Sekolah. Berikut adalah mekanisme kerja sama yang biasanya dilakukan:

1. Penyusunan Rencana Pengayaan Bersama:

- a. Forum KKG (Kelompok Kerja Guru) Sekolah: Guru dalam fase yang sama (misalnya sesama guru Fase C/Kelas 5 dan 6) berdiskusi untuk menentukan materi pengayaan bagi siswa yang telah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).
- b. Bank Soal & Modul: Guru saling berbagi instrumen soal pengayaan dan modul pendalaman materi agar standar kualitas pengayaan merata di seluruh kelas pada tingkatan yang sama.

2. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Kolaboratif:

- a. Guru sebagai Observer: Dalam PTK, seorang guru sering meminta rekan sejawatnya untuk menjadi observer (pengamat) di kelasnya. Rekan tersebut membantu mencatat aktivitas siswa dan efektivitas metode yang sedang diteliti.
- b. Diskusi Masalah Pembelajaran: Sebelum menyusun proposal PTK, guru biasanya berdiskusi dengan rekan sejawat atau Kepala

Sekolah untuk mengidentifikasi masalah nyata di kelas (seperti rendahnya minat baca atau kemampuan numerasi).

- c. Publikasi Bersama: Hasil PTK seringkali diseminasikan (dipaparkan) dalam rapat dewan guru atau pertemuan KKG kecamatan agar menjadi referensi bagi guru lain dalam memecahkan masalah serupa.

3. Dukungan Administrasi:

Kepala Sekolah memfasilitasi kegiatan ini dengan memberikan izin observasi antar kelas dan memvalidasi laporan PTK sebagai bagian dari angka kredit untuk kenaikan pangkat guru (bagi ASN/P3K).

Aktivitas kolaboratif ini terdokumentasi secara resmi dalam Laporan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dan menjadi poin penilaian dalam Sasaran Kinerja Pegawai (SKP).

Selanjutnya untuk mengetahui hasil belajar siswa di SD Negeri Pangawaren 04, sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa dalam ranah kognitif?

Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada hari Kamis, 12 Maret 2026 pukul 08.00 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Sebagai bagian dari Asesmen Nasional (ANBK), kemampuan kognitif siswa diukur melalui capaian literasi dan numerasi yang hasilnya tercantum dalam Rapor Pendidikan Sekolah. Untuk wilayah Kabupaten Cilacap secara umum, capaian ini menjadi fokus utama dalam perbaikan mutu pembelajaran. (SK)

Hal senada di ungkapkan pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 09.30 sebagai berikut:

Hasil belajar kognitif siswa diakumulasikan dari nilai tes harian (formatif), penilaian tengah semester, dan akhir semester (sumatif) yang mencakup jenjang berpikir mulai dari mengingat hingga mengevaluasi. (Tj)

Diperkuat oleh Guru PJOK pada hari yang sama di ruang guru pukul 11.00 yang mengemukakan sebagai berikut:

Siswa dianggap mencapai hasil kognitif yang baik jika nilai rata-rata rapor mereka melampaui kriteria ketuntasan yang ditetapkan oleh sekolah sesuai dengan Kurikulum Merdeka. (Srn)

Dipertegas oleh ketua komite sekolah pada hari yang sama di kediamannya pukul 15.00 sebagai berikut:

Keberhasilan kognitif juga tercermin dari partisipasi atau kemenangan siswa dalam perlombaan akademik tingkat kecamatan Karangpucung, seperti Olimpiade Sains Nasional (OSN) atau lomba cerdas cermat. (Pht)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi bahwa data publik yang tersedia, tidak ditemukan laporan statistik angka atau nilai rata-rata spesifik mengenai hasil belajar kognitif siswa SD Negeri Pangawaren 04 secara mendetail. Namun, hasil belajar kognitif di sekolah negeri ini secara standar dievaluasi melalui indikator berikut:

1. Literasi dan Numerasi: Sebagai bagian dari Asesmen Nasional (ANBK), kemampuan kognitif siswa diukur melalui capaian literasi dan numerasi yang hasilnya tercantum dalam Rapor Pendidikan Sekolah. Untuk wilayah Kabupaten Cilacap secara umum, capaian ini menjadi fokus utama dalam perbaikan mutu pembelajaran.
2. Asesmen Sumatif dan Formatif: Hasil belajar kognitif siswa diakumulasikan dari nilai tes harian (formatif), penilaian tengah

semester, dan akhir semester (sumatif) yang mencakup jenjang berpikir mulai dari mengingat hingga mengevaluasi.

3. Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP): Siswa dianggap mencapai hasil kognitif yang baik jika nilai rata-rata rapor mereka melampaui kriteria ketuntasan yang ditetapkan oleh sekolah sesuai dengan Kurikulum Merdeka.
4. Prestasi Akademik: Keberhasilan kognitif juga tercermin dari partisipasi atau kemenangan siswa dalam perlombaan akademik tingkat kecamatan Karangpucung, seperti Olimpiade Sains Nasional (OSN) atau lomba cerdas cermat.

2. Bagaimana hasil belajar siswa dalam ranah afektif?

Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada hari Jum'at, 13 Maret 2026 pukul 08.40 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Fokus utama ranah afektif adalah ketercapaian enam dimensi karakter, yaitu: Beriman & Bertaqwa, Berkebinekaan Global, Bergotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis, dan Kreatif. Hasil ini dituangkan secara khusus dalam Rapor Proyek (P5). (SK)

Hal senada di ungkapkan pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 09.30 sebagai berikut:

Penilaian afektif terlihat dari kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah, ketepatan waktu hadir, serta keseriusan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru. (Tj)

Diperkuat oleh Guru PJOK pada hari yang sama di ruang guru pukul 11.00 yang mengemukakan sebagai berikut:

Guru menilai bagaimana siswa berinteraksi dengan teman sebaya, tingkat empati, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, serta kesopanan dalam bertutur kata kepada guru dan staf sekolah. (Srn)

Dipertegas oleh ketua komite sekolah pada hari yang sama di kediamannya pukul 15.00 sebagai berikut:

Di sekolah negeri di wilayah Cilacap, ranah afektif juga sangat menekankan pada pembiasaan ibadah (seperti doa bersama atau salat berjamaah) serta penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). (Pht)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi bahwa hasil belajar siswa dalam ranah afektif di SD Negeri Pangawaren 04 diukur melalui perubahan sikap, watak, dan nilai-nilai karakter yang ditunjukkan dalam keseharian di sekolah. Berdasarkan implementasi

Kurikulum Merdeka, Kepala Sekolah memantau hasil afektif ini melalui beberapa indikator utama:

1. Profil Pelajar Pancasila: Fokus utama ranah afektif adalah ketercapaian enam dimensi karakter, yaitu: Beriman & Bertaqwa, Berkebinekaan Global, Bergotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis, dan Kreatif. Hasil ini dituangkan secara khusus dalam Rapor Proyek (P5).
2. Kedisiplinan dan Tanggung Jawab: Penilaian afektif terlihat dari kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah, ketepatan waktu hadir, serta keseriusan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru.
3. Sikap Sosial (Interaksi): Guru menilai bagaimana siswa berinteraksi dengan teman sebaya, tingkat empati, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, serta kesopanan dalam bertutur kata kepada guru dan staf sekolah.
4. Adab dan Spiritual: Di sekolah negeri di wilayah Cilacap, ranah afektif juga sangat menekankan pada pembiasaan ibadah (seperti doa

bersama atau salat berjamaah) serta penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun).

Data penilaian afektif ini bersifat kualitatif (deskriptif) dan tercantum dalam Rapor Intrakurikuler pada bagian deskripsi sikap/perkembangan karakter yang ditulis oleh wali kelas berdasarkan jurnal pengamatan harian.

3. Bagaimana hasil belajar siswa dalam ranah psikomotor?

Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada hari Senin, 16 Maret 2026 pukul 08.00 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Keterampilan Teknis dalam Mapel: 1) PJOK: Kemampuan fisik seperti teknik dasar lari, lompat, senam, atau permainan bola; 2) Seni Budaya: Keterampilan tangan dalam menggambar, mewarnai, menari, atau membuat hasta karya dari bahan alam/daur ulang; 3) IPA: Ketangkasan dalam melakukan percobaan sederhana atau mengoperasikan alat peraga di kelas. (SK)

Hal senada di ungkapkan pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 09.30 sebagai berikut:

Siswa dinilai dari keterampilannya dalam menghasilkan produk atau aksi nyata selama pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, misalnya dalam mengolah sampah organik menjadi kompos atau menanam sayuran di kebun sekolah. (Tj)

Diperkuat oleh Guru PJOK pada hari yang sama di ruang guru pukul 11.00 yang mengemukakan sebagai berikut:

Kemampuan psikomotorik juga terlihat dari kelancaran siswa dalam berpidato, membacakan puisi, atau bercerita di depan kelas dengan intonasi dan gestur yang tepat. (Srn)

Dipertegas oleh ketua komite sekolah pada hari yang sama di kediamannya pukul 15.00 sebagai berikut:

Di era digital, hasil psikomotorik juga mencakup kemampuan dasar siswa dalam menggunakan perangkat komputer atau tablet untuk kegiatan belajar (jika fasilitas tersedia). (Pht)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi bahwa hasil belajar siswa dalam ranah psikomotor (keterampilan) di SD Negeri Pangawaren 04 diukur melalui kemampuan siswa dalam mempraktikkan teori ke dalam tindakan nyata. Berdasarkan standar Kurikulum Merdeka, Kepala Sekolah memantau capaian keterampilan ini melalui beberapa indikator berikut:

1. Keterampilan Teknis dalam Mapel:
 - a. PJOK: Kemampuan fisik seperti teknik dasar lari, lompat, senam, atau permainan bola.

- b. Seni Budaya: Keterampilan tangan dalam menggambar, mewarnai, menari, atau membuat hasta karya dari bahan alam/daur ulang.
 - c. IPA: Ketangkasan dalam melakukan percobaan sederhana atau mengoperasikan alat peraga di kelas.
2. Capaian Proyek (P5): Siswa dinilai dari keterampilannya dalam menghasilkan produk atau aksi nyata selama pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, misalnya dalam mengolah sampah organik menjadi kompos atau menanam sayuran di kebun sekolah.
 3. Keterampilan Berbahasa: Kemampuan psikomotorik juga terlihat dari kelancaran siswa dalam berpidato, membacakan puisi, atau bercerita di depan kelas dengan intonasi dan gestur yang tepat.
 4. Pemanfaatan Teknologi: Di era digital, hasil psikomotorik juga mencakup kemampuan dasar siswa dalam menggunakan perangkat komputer atau tablet untuk kegiatan belajar (jika fasilitas tersedia).

Penilaian ini bersifat praktik dan tercatat dalam Daftar Nilai Keterampilan wali kelas, yang kemudian dituangkan dalam Rapor dalam bentuk deskripsi kemampuan atau nilai angka hasil unjuk kerja.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi bahwa implementasi budaya kerja guru dengan sub aspek disiplin, keterbukaan, saling menghargai, dan kerja sama berada pada kriteria kondusif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di SD Negeri Pangawaren 04 Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap. Namun demikian ada sub aspek yang perlu ditingkatkan yaitu kerja sama khususnya guru kerjasama dalam menyusun rencana pengayaan dan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) bersama.

4.1.2.2 Hambatan dalam Mengimplementasikan Budaya Kerja Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SD Negeri Pangawaren 04 Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap

Pendidikan di sekolah dasar merupakan fondasi krusial dalam membentuk karakter dan kemampuan akademik peserta didik. Di SD Negeri Pangawaren 04, Kecamatan Karangpucung, upaya meningkatkan hasil belajar siswa tidak hanya bergantung pada kurikulum dan sarana prasarana, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh budaya kerja guru. Budaya kerja yang mencakup kedisiplinan, kolaborasi, profesionalisme,

dan inovasi dalam mengajar menjadi motor penggerak utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif.

Namun, dalam praktiknya, implementasi budaya kerja ini seringkali menghadapi berbagai tantangan. Di lingkungan SD Negeri Pangawaren 04, terdapat kesenjangan antara standar budaya kerja yang diharapkan dengan realitas di lapangan. Hambatan-hambatan seperti keterbatasan akses terhadap pengembangan profesi, beban administrasi yang tinggi, hingga faktor geografis dan dukungan lingkungan sosial di wilayah Karangpucung menjadi variabel yang menghambat optimalisasi kinerja guru.

Apabila hambatan-hambatan ini tidak diidentifikasi dan diatasi, dikhawatirkan peningkatan hasil belajar peserta didik akan berjalan lambat dan tidak mencapai target kompetensi yang diinginkan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis mendalam mengenai hambatan-hambatan spesifik yang dihadapi guru di SD Negeri Pangawaren 04. Melalui pemahaman yang komprehensif terhadap kendala tersebut, diharapkan dapat ditemukan solusi strategis untuk

memperkuat budaya kerja guru demi tercapainya prestasi belajar siswa yang unggul dan kompetitif.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada hari Selasa, 17 Pebruari 2026 pukul 08.00 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Hambatan yang kami hadapi adalah sebagai berikut: 1) Keterbatasan Sarana dan Prasarana Penunjang: Implementasi budaya kerja modern (seperti pembelajaran berbasis IT) sering terhambat oleh ketersediaan perangkat komputer, proyektor, atau stabilitas jaringan internet yang belum merata di setiap kelas; 2) Adaptasi Perubahan Kurikulum: Transisi menuju Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk mengubah pola kerja dari konvensional menjadi kolaboratif. Hambatannya terletak pada beban administrasi di platform PMM yang terkadang menyita waktu fokus guru dalam mendampingi siswa secara personal. (SK)

Hal senada di ungkapkan pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 09.30 sebagai berikut:

Hambatan yang saya lihat yaitu adanya kesenjangan keterampilan digital antara guru senior dan guru muda dapat menghambat kecepatan koordinasi serta inovasi media pembelajaran yang menarik bagi siswa. (Tj)

Diperkuat oleh Guru Kelas VI pada hari yang sama di ruang guru pukul 11.00 yang mengemukakan sebagai berikut:

Hambatan yang kami hadapi adalah 1) Banyak guru yang merangkap tugas sebagai operator sekolah, bendahara, atau pengelola aset. Hal ini seringkali memecah konsentrasi guru dalam merancang rencana pengayaan atau melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara konsisten; 2) Input Siswa dan Dukungan Orang Tua: Budaya kerja guru yang sudah disiplin terkadang tidak berbanding lurus dengan hasil belajar jika dukungan belajar di rumah (parental involvement) masih rendah, terutama pada aspek pengawasan literasi dan numerasi anak di luar jam sekolah. (TI)

Dipertegas oleh ketua komite sekolah pada hari yang sama di kediamannya pukul 15.00 sebagai berikut:

Hambatan utama yang kami hadapi adalah Faktor lingkungan sekitar atau jarak tempuh siswa/guru terkadang memengaruhi fleksibilitas waktu untuk kegiatan komunitas belajar (Kombel) yang dilakukan di luar jam mengajar resmi. (Pht)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi bahwa SD Negeri Pangawaren 04 memiliki hambatan dalam mengimplementasikan budaya kerja guru untuk meningkatkan hasil belajar biasanya meliputi beberapa faktor berikut:

1. Keterbatasan Sarana dan Prasarana Penunjang: Implementasi budaya kerja modern (seperti pembelajaran berbasis IT) sering terhambat oleh ketersediaan perangkat komputer, proyektor, atau stabilitas jaringan internet yang belum merata di setiap kelas.
2. Adaptasi Perubahan Kurikulum: Transisi menuju Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk mengubah pola kerja dari konvensional menjadi kolaboratif. Hambatannya terletak pada beban administrasi di platform PMM yang terkadang menyita waktu fokus guru dalam mendampingi siswa secara personal.
3. Variasi Kompetensi IT Guru: Adanya kesenjangan keterampilan digital antara guru senior dan guru muda dapat menghambat kecepatan koordinasi serta inovasi media pembelajaran yang menarik bagi siswa.
4. Beban Kerja Tambahan: Banyak guru yang merangkap tugas sebagai operator sekolah, bendahara, atau pengelola aset. Hal ini seringkali memecah konsentrasi guru dalam merancang rencana pengayaan atau melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara konsisten.

5. Input Siswa dan Dukungan Orang Tua: Budaya kerja guru yang sudah disiplin terkadang tidak berbanding lurus dengan hasil belajar jika dukungan belajar di rumah (parental involvement) masih rendah, terutama pada aspek pengawasan literasi dan numerasi anak di luar jam sekolah.
6. Kondisi Geografis dan Lingkungan: Faktor lingkungan sekitar atau jarak tempuh siswa/guru terkadang memengaruhi fleksibilitas waktu untuk kegiatan komunitas belajar (Kombel) yang dilakukan di luar jam mengajar resmi.

Hambatan-hambatan ini biasanya dipetakan oleh Kepala Sekolah dalam Evaluasi Diri Sekolah (EDS) untuk kemudian dicari solusinya melalui anggaran ARKAS atau pelatihan internal.

4.1.2.3 Upaya Yang Dilakukan Dalam Mengatasi Hambatan Mengimplementasikan Budaya Kerja Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SD Negeri Pangawaren 04 Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap

Implementasi budaya kerja guru yang profesional meliputi disiplin, integritas, inovasi, dan kolaborasi adalah kunci utama dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Upaya ini krusial untuk

mengubah paradigma mengajar dari sekadar menggugurkan kewajiban menjadi amanah profesional, yang secara langsung menciptakan lingkungan belajar kondusif dan meningkatkan motivasi serta prestasi akademik siswa. Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada hari Rabu, 25 Maret 2026 pukul 08.00 di ruang kerjanya mengemukakan sebagai berikut:

Hal yang kami lakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam mengimplementasikan budaya kerja guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah sebagai berikut: 1) Penguatan Komunitas Belajar (Kombel) Internal: Kepala Sekolah menjadwalkan pertemuan rutin bagi guru untuk berbagi modul ajar, mendiskusikan hambatan belajar siswa, dan merancang solusi bersama. Hal ini memastikan guru tidak bekerja sendiri-sendiri dalam mengejar target kurikulum. Dan 2) Optimalisasi Platform Merdeka Mengajar (PMM): Guru didorong untuk aktif menyelesaikan pelatihan mandiri dan mengunggah "Aksi Nyata". Upaya ini bertujuan agar guru selalu update dengan strategi pengajaran terbaru yang lebih efektif bagi siswa. (SK)

Hal senada di ungkapkan pengawas pada hari yang sama di ruang kerjanya pukul 09.30 sebagai berikut:

Kami sarankan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam mengimplementasikan budaya kerja guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah Kepala Sekolah melakukan observasi kelas bukan untuk mencari kesalahan, melainkan sebagai dasar dialog reflektif. Tujuannya adalah memperbaiki cara

mengajar guru agar lebih responsif terhadap kebutuhan kognitif dan afektif siswa. (Tj)

Diperkuat oleh Guru Kelas VI pada hari yang sama di ruang guru

pukul 11.00 yang mengemukakan sebagai berikut:

Disisi lain kami mengatasi hambatan dengan cara: 1) Pemberian Penghargaan (*Reward*) dan Motivasi: Upaya membangun budaya kerja dilakukan dengan memberikan apresiasi kepada guru yang berdedikasi atau inovatif. Hal ini menciptakan iklim kerja yang positif dan memicu semangat guru dalam memberikan layanan terbaik bagi siswa; dan *Workshop* dan Pelatihan IT (*In-House Training*): Mengingat hambatan digital, sekolah biasanya mengadakan pelatihan internal di mana guru yang lebih mahir membantu rekan sejawatnya menguasai media pembelajaran berbasis teknologi agar KBM lebih menarik. (TI)

Dipertegas oleh ketua komite sekolah pada hari yang sama di

kediamannya pukul 15.00 sebagai berikut:

Kami sering memberikan solusi untuk mengatasi hambatan yaitu dengan cara Guru dan Kepala Sekolah aktif berkomunikasi dengan wali murid melalui pertemuan paguyuban untuk menyelaraskan pola asuh dan pengawasan belajar di rumah, sehingga hasil belajar di sekolah dapat terjaga. (Pht)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi

bahwa kepala Sekolah SD Negeri Pangawaren 04 umumnya melakukan

upaya sistematis berikut untuk mengimplementasikan budaya kerja guru demi meningkatkan hasil belajar siswa:

1. Penguatan Komunitas Belajar (Kombel) Internal: Kepala Sekolah menjadwalkan pertemuan rutin bagi guru untuk berbagi modul ajar, mendiskusikan hambatan belajar siswa, dan merancang solusi bersama. Hal ini memastikan guru tidak bekerja sendiri-sendiri dalam mengejar target kurikulum.
2. Optimalisasi Platform Merdeka Mengajar (PMM): Guru didorong untuk aktif menyelesaikan pelatihan mandiri dan mengunggah "Aksi Nyata". Upaya ini bertujuan agar guru selalu update dengan strategi pengajaran terbaru yang lebih efektif bagi siswa.
3. Supervisi Akademik yang Suportif: Kepala Sekolah melakukan observasi kelas bukan untuk mencari kesalahan, melainkan sebagai dasar dialog reflektif. Tujuannya adalah memperbaiki cara mengajar guru agar lebih responsif terhadap kebutuhan kognitif dan afektif siswa.

4. Pemberian Penghargaan (Reward) dan Motivasi: Upaya membangun budaya kerja dilakukan dengan memberikan apresiasi kepada guru yang berdedikasi atau inovatif. Hal ini menciptakan iklim kerja yang positif dan memicu semangat guru dalam memberikan layanan terbaik bagi siswa.
5. Workshop dan Pelatihan IT (In-House Training): Mengingat hambatan digital, sekolah biasanya mengadakan pelatihan internal di mana guru yang lebih mahir membantu rekan sejawatnya menguasai media pembelajaran berbasis teknologi agar KBM lebih menarik.
6. Peningkatan Pelibatan Orang Tua: Guru dan Kepala Sekolah aktif berkomunikasi dengan wali murid melalui pertemuan paguyuban untuk menyelaraskan pola asuh dan pengawasan belajar di rumah, sehingga hasil belajar di sekolah dapat terjaga.

Upaya-upaya ini biasanya terdokumentasi dalam Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM) sekolah dan dilaporkan secara berkala dalam rapat evaluasi kinerja.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian maka ada beberapa hal yang harus dibahas sebagai berikut:

1. Implementasi Budaya Kerja Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SD Negeri Pangawaren 04 Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap

Implementasi budaya kerja guru dengan sub aspek disiplin, keterbukaan, saling menghargai, dan kerja sama berada pada kriteria kondusif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di SD Negeri Pangawaren 04 Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap. Namun demikian ada sub aspek yang perlu ditingkatkan yaitu kerja sama khususnya guru kerjasama dalam menyusun rencana pengayaan dan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) bersama.

Untuk lebih jelasnya nilai hasil belajar peserta didik disajikan pada tabel sebagai berikut

Tabel 4.4
Nilai Rata-Rata Asesmen Sumatif Akhir Jenjang (ASAJ)
SD Negeri Pangawaren 04 Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap
Tahun Pelajaran 2022/2023 s.d 2025/2026

No	Mata Pelajaran	NILAI ASAT
----	----------------	------------

		2022/2023		2023/2024		2024/2025		2025/2026	
1	PAI	85	B	84	B	85	B	89	A
2	Pendidikan Pancasila	90	A	89	A	89	A	94	A
3	Bahasa Indonesia	85	B	84	B	84	B	89	A
4	Matematika	81	B	80	B	82	B	85	B
5	IPAS	84	B	83	B	83	B	87	A
6	SBdP	86	A	85	B	85	B	90	A
7	PJOK	85	A	83	B	83	B	88	A
8	Bahasa Inggris	81	B	82	B	83	B	87	A
9	Bahasa Jawa	85	B	85	B	85	B	90	A
	Rata-rata	84,72	B	83,94	B	84,26	B	88,78	A

Berdasarkan data pada Tabel 4.4, capaian akademis di SD Negeri Pangawaren 04 menunjukkan dinamika yang fluktuatif di awal namun ditutup dengan lonjakan performa yang sangat signifikan pada tahun ajaran terakhir. Pada tiga tahun pertama, yaitu dari tahun pelajaran 2022/2023 hingga 2024/2025, rata-rata nilai sekolah sempat mengalami penurunan dari 84,72 ke 83,94 sebelum akhirnya naik tipis ke angka 84,26, di mana perolehan tersebut secara konsisten menempatkan sekolah pada predikat B. Penurunan di tahun kedua dipicu oleh melemahnya performa mayoritas mata pelajaran, seperti PAI, Bahasa Indonesia, Matematika, IPAS, SBdP, dan PJOK. Di sisi lain, Pendidikan Pancasila berhasil tampil sebagai mata pelajaran unggulan yang konsisten meraih nilai tertinggi

dan predikat A setiap tahunnya, sementara Bahasa Inggris menjadi satu-satunya mata pelajaran yang menunjukkan tren pertumbuhan positif yang stabil sejak awal tahun pengamatan.

Hal tersebut diperkuat oleh Korwas Karangpucung pada hari Kamis, 26 Maret 2026 pukul 08.00 di ruang kerjanya yang mengemukakan bahwa:

Implementasi budaya kerja guru dintinjau dari disiplin yang baik, keterbukaan yang dijaga, saling menghargai yang dibudayakan, dan kerja sama yang baik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di SD Negeri Pangawaren 04 Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap (Krs).

Hal ini sejalan dengan pendapat Marus Suti (2011) dengan judul “ Strategi Peningkatan Kualitas dan Hasil Belajar Melalui Apsek Budaya Kerja Guru Di Era Otonomi Pendidikan.” Hasil dari penelitian ini adalah upaya yang perlu dilakukan dalam mengelola institusi untuk peningkatan kualitas dan hasil belajar di setiap daerah dan wilayah di seluruh Republik Indonesia: 1) Upaya pemberdayaan dan peningkatan kapasitas kelembagaan dengan berpedoman kepada 8 tema dan prinsip *good governance* yang menjadi kaidah yang normative untuk merealisasikan

seluruh program desentralisasi dan otonomi daerah khususnya bidang pendidikan. 2) Upaya penerapan aspek efisiensi internal pendidikan dengan fokus: input, proses dan output. 3) Upaya penerapan aspek eksternal pendidikan dengan memperhatikan faktor manfaat dan dampak dari hasil pendidikan.

Pendidikan berkualitas sangat bergantung pada peran guru sebagai ujung tombak di sekolah. Salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan pendidikan adalah budaya kerja guru, yang mencakup disiplin, dedikasi, kreativitas, dan profesionalisme dalam menjalankan tugas keseharian.

Marno & Triyo Supriyatno (2008:138) menyatakan bahwa budaya sebagai norma dan perilaku-perilaku yang disepakati oleh sekelompok orang untuk bertahan hidup dan berada bersama. Selanjutnya, budaya atau kebudayaan menurut Soekanto (1987:154) adalah sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perikelakuan yang normatif yang mencakup pola-pola berpikir, merasakan, dan bertindak.

Tylor dalam Ndraha (1997:43) membahasakan budaya sebagai *culture or civilization taken in its wide ethnographic sense, is that complex whole which includes knowledge, belief art, morals, law, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society* atau sebagai keseluruhan yang kompleks terdiri atas ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan lainnya, juga kebiasaan yang diperoleh seseorang sebagai anggota sosial/masyarakat.

Implementasi budaya kerja yang positif bukan sekadar formalitas administratif, melainkan fondasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Ketika guru menerapkan nilai-nilai kerja yang tinggi, hal tersebut akan berdampak langsung pada efektivitas pembelajaran di kelas, yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dari sisi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Penelitian ini berbeda dan kebaruan dengan hasil penelitian Kurniawati (2012) tentang “Pengaruh Budaya Kerja Terhadap Peningkatan Prestasi Kerja Guru dan Karyawan SMP Maarif”. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa Budaya Kerja berpengaruh terhadap peningkatan prestasi kerja guru dan karyawan. Dalam penelitian ini melakukan pendekatan kualitatif berbeda dengan penelitian Kurniawati yang menggunakan kuantitatif. Disisi lain penelitian ini menitik beratkan pada implementasi budaya kerja dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Hambatan dalam Mengimplementasikan Budaya Kerja Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SD Negeri Pangawaren 04 Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap

SD Negeri Pangawaren 04 memiliki hambatan dalam mengimplementasi-kan budaya kerja guru untuk meningkatkan hasil belajar biasanya meliputi beberapa faktor berikut:

1. Keterbatasan Sarana dan Prasarana Penunjang: Implementasi budaya kerja modern (seperti pembelajaran berbasis IT) sering terhambat oleh ketersediaan perangkat komputer, proyektor, atau stabilitas jaringan internet yang belum merata di setiap kelas.

2. Adaptasi Perubahan Kurikulum: Transisi menuju Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk mengubah pola kerja dari konvensional menjadi kolaboratif. Hambatannya terletak pada beban administrasi di platform PMM yang terkadang menyita waktu fokus guru dalam mendampingi siswa secara personal.
3. Variasi Kompetensi IT Guru: Adanya kesenjangan keterampilan digital antara guru senior dan guru muda dapat menghambat kecepatan koordinasi serta inovasi media pembelajaran yang menarik bagi siswa.
4. Beban Kerja Tambahan: Banyak guru yang merangkap tugas sebagai operator sekolah, bendahara, atau pengelola aset. Hal ini seringkali memecah konsentrasi guru dalam merancang rencana pengayaan atau melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara konsisten.
5. Input Siswa dan Dukungan Orang Tua: Budaya kerja guru yang sudah disiplin terkadang tidak berbanding lurus dengan hasil belajar jika dukungan belajar di rumah (parental involvement) masih rendah, terutama pada aspek pengawasan literasi dan numerasi anak di luar jam sekolah.

6. Kondisi Geografis dan Lingkungan: Faktor lingkungan sekitar atau jarak tempuh siswa/guru terkadang memengaruhi fleksibilitas waktu untuk kegiatan komunitas belajar (Kombel) yang dilakukan di luar jam mengajar resmi.

Hambatan-hambatan ini biasanya dipetakan oleh Kepala Sekolah dalam Evaluasi Diri Sekolah (EDS) untuk kemudian dicari solusinya melalui anggaran ARKAS atau pelatihan internal.

3. Upaya yang Dilakukan dalam Mengatasi Hambatan Mengimplementasikan Budaya Kerja Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SD Negeri Pangawaren 04 Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap

SD Negeri Pangawaren 04 melakukan upaya sistematis berikut untuk mengimplementasikan budaya kerja guru demi meningkatkan hasil belajar siswa:

1. Penguatan Komunitas Belajar (Kombel) Internal: Kepala Sekolah menjadwalkan pertemuan rutin bagi guru untuk berbagi modul ajar, mendiskusikan hambatan belajar siswa, dan merancang solusi bersama. Hal ini memastikan guru tidak bekerja sendiri-sendiri dalam mengejar target kurikulum.

2. Optimalisasi Platform Merdeka Mengajar (PMM): Guru didorong untuk aktif menyelesaikan pelatihan mandiri dan mengunggah "Aksi Nyata". Upaya ini bertujuan agar guru selalu update dengan strategi pengajaran terbaru yang lebih efektif bagi siswa.
3. Supervisi Akademik yang Suportif: Kepala Sekolah melakukan observasi kelas bukan untuk mencari kesalahan, melainkan sebagai dasar dialog reflektif. Tujuannya adalah memperbaiki cara mengajar guru agar lebih responsif terhadap kebutuhan kognitif dan afektif siswa.
4. Pemberian Penghargaan (Reward) dan Motivasi: Upaya membangun budaya kerja dilakukan dengan memberikan apresiasi kepada guru yang berdedikasi atau inovatif. Hal ini menciptakan iklim kerja yang positif dan memicu semangat guru dalam memberikan layanan terbaik bagi siswa.
5. Workshop dan Pelatihan IT (In-House Training): Mengingat hambatan digital, sekolah biasanya mengadakan pelatihan internal di mana guru

yang lebih mahir membantu rekan sejawatnya menguasai media pembelajaran berbasis teknologi agar KBM lebih menarik.

6. Peningkatan Pelibatan Orang Tua: Guru dan Kepala Sekolah aktif berkomunikasi dengan wali murid melalui pertemuan paguyuban untuk menyelaraskan pola asuh dan pengawasan belajar di rumah, sehingga hasil belajar di sekolah dapat terjaga.

Upaya-upaya ini biasanya terdokumentasi dalam Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM) sekolah dan dilaporkan secara berkala dalam rapat evaluasi kinerja.